

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
SAYURAN MELAKUKAN KEMITRAAN DENGAN YAYASAN
KALIANDRA SEJATI DI KECAMATAN PRIGEN, KABUPATEN
PASURUAN, JAWA TIMUR**

Oleh:

AMALIA DWI OKTAVIANI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG**

2016

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sayuran Melakukan
Kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati di Kecamatan Prigen,
Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur**

Oleh:
Amalia Dwi Oktaviani
125040100111159

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

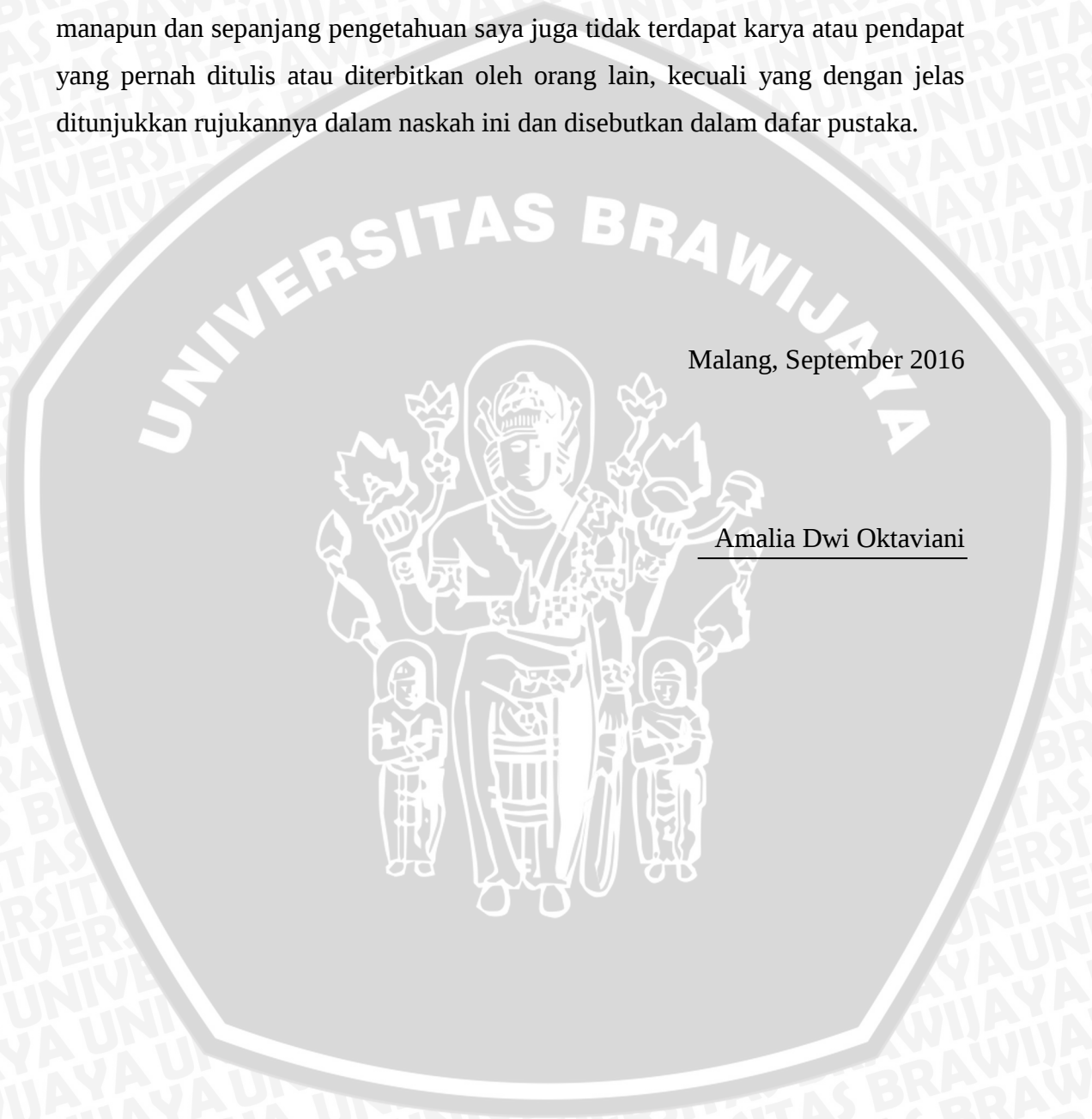
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2016**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, September 2016

Amalia Dwi Oktaviani



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL:

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sayuran Melakukan
Kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati di Kecamatan Prigen,
Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur**

Oleh:

Nama : Amalia Dwi Oktaviani
NIM : 125040100111159
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



Fitria Dina Riana, SP., MP.

NIP. 19750919 200312 2 003

Mengetahui,
a/n Dekan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D

NIP. 19770420 200501 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Hery Toiba, SP., MP

NIP. 19720908 200312 1 001

Dwi Retno Andriani, SP., MP

NIP. 19790825 200812 2 002

Penguji III,

Fitria Dina Riana, SP., MP

NIP. 19750919 200312 2 003

Tanggal

Lulus:

RINGKASAN

AMALIA DWI OKTAVIANI. 125040100111159. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sayuran Melakukan Kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dibawah bimbingan Fitria Dina Riana, S.P., M.P. sebagai Pembimbing Utama.

Yayasan Kaliandra Sejati merupakan salah satu perusahaan sosial yang bergerak di bidang agribisnis yang bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sesuai dengan visinya yaitu membangun pertanian secara organik sekaligus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, Yayasan Kaliandra Sejati mengajak masyarakat setempat untuk menjalin kerjasama atau kemitraan. Dalam menjalin hubungan kemitraan dengan petani, beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak Kaliandra namun terdapat kesulitan dalam melakukan upaya tersebut. Beberapa kendala dalam menjalin kemitraan yaitu adanya keterbatasan modal, teknologi, informasi, dan akses pasar. Hal ini sesuai dengan kondisi di daerah penelitian sehingga membuat petani berminat untuk bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) mendeskripsikan tipe dan pola kemitraan yang dilaksanakan antara petani sayuran dengan Yayasan Kaliandra Sejati, 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani sayuran bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati dan 3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani sayuran dalam bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan pola kemitraan dan kendala yang dihadapi petani dalam bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati dengan analisis logit.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, 1) pola kemitraan yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani mitra termasuk dalam jenis kemitraan pola inti-plasma dimana harus dibuat perjanjian antara perusahaan inti dengan petani plasma yang menjelaskan kewajiban dan tugas masing-masing dari pelaku kemitraan, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani sayur dimana pola ini termasuk dalam tipe dispersal; 2) variabel tingkat pendidikan, penghasilan, adanya jaminan pasar, dan pengaruh pihak lain memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan petani mengikuti kemitraan; 3) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan antara Yayasan Kaliandra Sejati dan petani mitra yaitu ketepatan jadwal tanam yang masih belum maksimal, kebiasaan para petani dalam melakukan budidaya yang masih kurang sesuai dengan ketentuan dari pihak Yayasan Kaliandra Sejati, penyediaan saprodi yang menyulitkan petani mitra, musim yang tidak menentu, dan serangan hama penyakit.

Saran yang diberikan adalah Yayasan Kaliandra Sejati sebaiknya membuat kebijakan baru yang tidak memberatkan petani mitra dalam memperoleh saprodi. Selain itu, perlu adanya evaluasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

SUMMARY

AMALIA DWI OKTAVIANI. 125040100111159. Factors that Affecting Decision of Vegetable Farmers to Undertake Partnership with Kaliandra Sejati Foundation at Prigen, Pasuruan, East Java. Under the guidance Fitria Dina Riana, S.P., M.P. as a Main Supervisor.

Kaliandra Sejati Foundation is one of social company that engaged in agribusiness which cooperate with local society to increasing their living standard. Due with their vision is to develop the agricultural sector to be an organic farming and to increasing the income of local society, Kaliandra Sejati Foundation engage the local society to establish cooperation or partnership. Several attempts had done by Kaliandra in forge the partnership with farmers, but there are some troubles which are capital limitation, technology, information, and market access. This is compatible with condition in research area so the farmers interest to have partnership with Kaliandra Sejati Fondation.

The purposes of this research were, 1) to describe of partnership pattern and type that held by Kaliandra Sejati Foundation with vegetable farmer; 2) to analyse factors that affected toward decision of partnership vegetable farmers with Kaliandra Sejati Foundation; and 3) to identified the problem that faced by vegetable farmers in partnership with Kaliandra Sejati Foundation. In this research, to describe the partnership pattern and problems, the researcher was using descriptive analysis. Meanwhile to analyze factors that influence decision of partnership farmers with Kaliandra Sejati Foundation was logit analysis.

The results of research were, 1) partnership pattern that held by Kaliandra Sejati Foundation with partnership vegetable farmers including in core-plasma pattern which in this pattern, they should make contract between core-company with plasma farmer. This contract describe about obligations and jobs of each partnership doer, in this case this patterns including dispersal type; 2) level of education, income, market assurance, and influence from others variable have jointly influence the farmer's decision to follow the partnership; 3) the problems in partnership between Kaliandra Sejati Foundation and partnership partner is not optimal of planting schedule, the habit of farmer in cultivation that not convenient with Kaliandra Sejati Foundation, availability of production and operation facilities that render difficult to farmer, uncertain season; and pest and disease attack.

The advice that given from this research was Kaliandra Sejati Foundation should create a new policy that did not burden farmers in acquiring inputs partners. Meanwhile both side of partnership program should conduct evaluation so it would make there were not part in partnership program felt disadvantage.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang pola kemitraan dan keputusan petani dalam melakukan kemitraan yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sayuran Melakukan Kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Dalam proses pengerjaan penelitian ini, penulis memperoleh bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua dan adik-adik, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, perhatian, dukungan, bantuan dan juga semangat.
2. Ibu Fitria Dina Riana, SP., MP selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
4. Kepala Desa Jatiarjo, Kepala Desa Dayurejo, Bapak Kusnadi, Bapak Kusnan, dan Mbak Okta yang membantu penulis dalam melakukan penelitian di lapang.
5. Teman-teman seangkatan 2012 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama proses pembelajaran di Fakultas Pertanian dan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, Maret 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Surabaya, 3 Oktober 1994 sebagai putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Djoko Purwadi dan Ibu Dothy Andriyanti. Penulis mulai menempuh dunia pendidikan pada tahun 1998-2000 di TK Bunda Asuh Nanda Bandung, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri Perumnas Banyumanik 10 Semarang di tahun 2000-2006. Pada tahun 2006-2009 penulis menamatkan jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 6 Surabaya, kemudian menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 10 Surabaya pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang melalui jalur SNMPTN tulis. Selama menjalani pendidikan di Universitas Brawijaya, penulis memiliki pengalaman dalam bidang non-akademik. Bidang non-akademik yang dimaksud adalah keterlibatan penulis dalam organisasi mahasiswa jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yaitu Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA) Universitas Brawijaya dan mengikuti kepanitiaan menjadi Sie Humas pada POSTER tahun 2014-2015.



DAFTAR ISI

Halaman	
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Tentang Sayuran	8
2.3 Tinjauan Tentang Kemitraan	10
2.3.1 Konsep Kemitraan	10
2.3.2 Tujuan Kemitraan	12
2.3.3 Pola Kemitraan	13
2.3.4 Proses Pengembangan Kemitraan	17
2.3.5 Kendala-Kendala dalam Kemitraan	17
2.4 Tinjauan Model Adopsi	18
2.5 Tinjauan Model Analisis Regresi	19
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	22
3.2 Hipotesis	26
3.3 Batasan Masalah	26
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	26
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi	28
4.2 Metode Penentuan Responden	28
4.3 Metode Pengumpulan Data	29
4.4 Metode Analisis Data	30
4.4.1 Analisis Deskriptif	30
4.4.2 Analisis Regresi Berganda Model Logit	30
4.4.3 <i>Maximum Likelihood Estimation</i> (MLE)	31
4.4.4 <i>Goodness of Fit</i>	32
4.4.5 Uji Signifikansi Koefisien	33
4.4.6 Uji Multikolinieritas	33
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
5.1.1 Letak Geografis dan Batas-Batas Wilayah	34
5.1.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia	35
5.1.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	37

5.1.4 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	38
5.2 Gambaran Umum Yayasan Kaliandra Sejati.....	39
5.2.1 Sejarah Berdirinya Yayasan Kaliandra Sejati	39
5.2.2 Visi dan Misi Yayasan Kaliandra Sejati	42
5.3 Karakteristik Responden	43
5.3.1 Usia Responden.....	43
5.3.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	44
5.3.3 Luas Lahan Responden ..	45
5.4 Pelaksanaan Kemitraan yang Terjalin antara Petani Sayur dengan Yayasan Kaliandra Sejati	46
5.4.1 Proses Terjadinya Kemitraan antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan Petani Sayur	48
5.4.2 Hak dan Kewajiban	50
5.5 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sayur Mengikuti Kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati.....	53
5.6 Kendala pada Kemitraan yang Terjalin antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan Petani Sayur	62
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
2.	Luas Lahan berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan di Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan	34
3.	Luas Lahan berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan di Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan	35
4.	Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan	36
5.	Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan	36
6.	Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Jatiarjo.....	37
7.	Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Dayurejo	37
8.	Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jatiarjo.....	38
9.	Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Dayurejo	39
10.	Sebaran Petani Responden Berdasarkan Usia di Daerah Penelitian	44
11.	Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian.....	44
12.	Sebaran Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian	45
13.	Hasil Uji Multikolinearitas	53
14.	Hasil Uji G	54
15.	Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	55
16.	Hasil Uji Nagelkerke R^2	56
17.	Hasil Uji Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik	56
18.	Hasil Uji Wald dan Signifikansi	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kondisi Kemitraan Tipe Dispersal	11
2.	Kondisi Kemitraan Tipe Sinergis	12
3.	Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani	25



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Karakteristik Responden	70
2.	Struktur Organisasi Yayasan Kaliandra Sejati	72
3.	Kuesioner Penelitian untuk Petani	73
4.	Kuesioner Penelitian untuk Perusahaan	76
5.	Dokumentasi	78
6.	Output Uji Asumsi Multikolinieritas	79
7.	Output Analisis Regresi Logistik Multinomial	80



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas yang berperan penting sebagai penyedia vitamin dan mineral. Komoditas hortikultura terdiri dari tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman biofarmaka. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang merupakan konsumen produk hortikultura yang dihasilkan petani, menjadi pasar yang sangat potensial (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013).

Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian penting dari keseimbangan pangan, sehingga ketersediaannya harus cukup setiap saat. Banyak petani yang melakukan budidaya usahatani sayurandengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan serta untuk memasarkan produknya. Salah satu cara yang dilakukan petani yaitu dengan melakukan kemitraan atau kerjasama dengan pengusaha besar. Kemitraan merupakan hubungan antara dua pihak yaitu pengusaha besar dan pengusaha kecil di mana keduanya memiliki tujuan yang sama untuk memperoleh keuntungan. Pelaksanaan kemitraan merupakan hubungan kedua belah pihak yang harus didasari rasa saling percaya dan sifat terbuka. Menurut Djokopranoto dan Richardus (2003), kemitraan merupakan hubungan antara dua pihak yang saling membutuhkan atau saling memberikan dalam bentuk jasa. Hubungan ini terjalin dengan kesepakatan secara tertulis ataupun lisan yang mencakup tentang semua kebutuhan, kewajiban, dan tanggung jawab bagi masing-masing pihak.

Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian menyatakan bahwa kemitraan pada usaha pertanian adalah kerjasama yang terjalin antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra yang berasaskan persamaan kedudukan, peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra dengan beberapa sifat hubungan (Pusdatin dan Biro Hukum & Humas, Departemen Pertanian, 1996). Sifat hubungan yang dimaksudkan adalah adanya sifat saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Menurut Hafsa (1999), terdapat tujuan dari kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya antara lain, meningkatkan pendapatan bagi usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan perolehan nilai

tambah bagi pelaku kemitraan, meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan bagi masyarakat dan usaha kecil, meningkatkan pertumbuhan ekonomi di pedesaan, wilayah dan nasional, membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Menurut Hafsa (2000), kemitraan merupakan salah satu strategi bisnis yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani. Keberhasilan kemitraan ditentukan oleh adanya kepatuhan dari komitmen antara yang bermitra berupa penerapan etika bisnis yang baik, perencanaan bisnis yang tepat serta proses pelaksanaan yang selalu dievaluasi dan dimonitor. Martodireso (2002) menjelaskan bahwa kemitraan merupakan pilihan yang logis dalam mengembangkan sistem agribisnis untuk menjaga hubungan usaha yang baik antar pihak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemitraan dapat menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan marginalisasi ganda (*double marginaliation*), sistem yang asimetrik, dan bentuk persaingan yang tidak sehat akibat adanya struktur pasar yang tidak sempurna. Selain itu, kecenderungan global telah menunjukkan bahwa kemitraan merupakan tuntutan praktek bisnis. Berdasarkan penjelasan tersebut terkait dengan kemitraan di bidang pertanian tentu sangat diperlukan. Kemitraan ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pasar baru, mengembangkan teknologi yang efisien dan tepat guna, mendapatkan dukungan sumber daya yang lebih besar, dan menjawab keharusan formal adanya kerjasama dari beberapa pihak dalam pengembangan usaha.

Menteri Pertanian, Suswono (2014) dalam berita yang ditulis oleh Biro Humas dan Informasi Publik, mengatakan bahwa kemitraan publik swasta telah bekerja dengan baik dalam mencapai tujuannya untuk pertanian yang berkelanjutan. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya keberhasilan PISAgro. PISAgro merupakan kemitraan berbentuk publik-swasta yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia dengan perusahaan swasta. Tujuan dibentuknya PISAgro sendiri untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Kini PISAgro telah berkembang pesat dengan membangun kemitraan dengan 83.000 petani dan peternak dengan lahan seluas 67.000 ha. Kemitraan ini

juga telah meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani dan peternak kecil sebesar 25%.

Berdasarkan pra riset, Yayasan Kaliandra Sejati merupakan salah satu perusahaan sosial yang bergerak di bidang agribisnis. Yayasan Kaliandra Sejati bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan melakukan berbagai program pengembangan masyarakat dan mendukung konservasi sumber daya alam dan budaya. Keuntungan yang didapat oleh Yayasan Kaliandra Sejati digunakan untuk mendanai program kegiatan sehingga memperkuat masyarakat lokal, melindungi sumber daya alam Gunung Arjuna dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat setempat. Salah satu visi dari berdirinya perusahaan ini adalah membangun pertanian secara organik sekaligus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Berdasarkan visinya, Yayasan Kaliandra Sejati mengajak masyarakat setempat untuk menjalin kerjasama atau kemitraan.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Sabdo Hayuningrat (2014), menunjukkan kemitraan yang dijalankan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan para petani adalah kemitraan yang menguntungkan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan kemitraan di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan masuk pada kategori berhasil. Rata-rata rasio R/C sebesar 2,82 sehingga kemitraan usahatani tersebut dikatakan menguntungkan. Melalui kemitraan yang terjalin petani mendapatkan banyak keuntungan antara lain, adanya jaminan pasar, kuantitas yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan, serta adanya pembinaan dalam teknik budidaya sehingga dapat menambah pengetahuan bagi petani. Yayasan Kaliandra Sejati bertindak sebagai penyedia input produksi, sedangkan petani yang menjadi mitranya memproses input tersebut untuk menghasilkan output yang diharapkan. Yayasan Kaliandra Sejati ataupun petani perlu memaksimalkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan agar kedua belah pihak yang bermitra akan memperoleh keuntungan sesuai dengan harapan mereka.

Hubungan kemitraan yang terjalin dengan petani tidak mudah dilakukan, karena Yayasan Kaliandra Sejati tidak dengan mudah untuk mengajak para petani menjadi petani mitra. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak Yayasan Kaliandra Sejati. Salah satu upaya yang dilakukan adalah sosialisasi tentang

pertanian organik dengan memberikan contoh petani yang telah bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati melalui petani pioneer, namun terdapat kesulitan dalam melakukan upaya tersebut. Menurut Hafsah (2000), salah satu kendala dalam menjalin kemitraan yaitu adanya keterbatasan modal, teknologi, informasi, dan akses pasar pada petani. Hal ini sesuai dengan kondisi di daerah penelitian sehingga membuat petani berminat untuk bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah telah menghimbau tentang adanya kemitraan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil melalui Undang-Undang Perindustrian No. 5 Tahun 1984 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 136. Hal ini membuat pengusaha kecil akan memiliki jaminan pasar dengan melakukan kemitraan dengan pengusaha besar. Kerjasama yang dilakukan oleh pengusaha kecil dengan pengusaha besar lebih menguntungkan dari segi harga, jumlah, kepastian, dan segi promosi (Puspitasari, 2003).

Banyak petani sayur di sekitar Yayasan Kaliandra Sejati yang ingin untuk mengembangkan pertaniannya secara organik untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Selain untuk meningkatkan taraf kehidupannya, petani sayur juga ingin mendapatkan keuntungan lebih dengan budidaya pertanian secara organik. Karena menurut mereka, pertanian organik sangat menguntungkan dengan harga jual yang cukup tinggi. Petani yang berada di sekitar Yayasan Kaliandra Sejati memiliki lahan yang dapat dibudidayakan secara organik. Akan tetapi, karena keterbatasan modal dan pengetahuan menjadi penghambat bagi mereka sehingga tidak dapat menerapkan pertanian secara organik sendiri. Maka dari itu, diharapkan adanya kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati ini dapat menjadi salah satu solusi bagi petani untuk mengembangkan pertanian secara organik.

Yayasan Kaliandra Sejati dalam menyejahterakan masyarakat setempat melakukan beberapa upaya salah satunya dengan pendekatan secara langsung untuk mengajak masyarakat menjalin kemitraan. Pendekatan yang dilakukan Kaliandra yaitu dengan mendatangi para petani dan memberikan informasi terkait

dengan kemitraan yang akan dijalankan. Setelah dilakukan pendekatan, petani yang setuju untuk bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati akan diberikan pelatihan pertanian organik oleh pihak Kaliandra. Pelatihan ini dimaksudkan agar petani lebih mengenal budidaya pertanian secara organik, karena masyarakat setempat sebelum bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati bukan sebagai petani organik, melainkan sebagai petani kebun sayur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sabdo Hayuningrat (2014) tentang kemitraan antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani menunjukkan bahwa kemitraan ini masuk pada kategori berhasil dan menguntungkan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu jumlah petani yang bermitra mengalami penurunan.

Penelitian ini dilakukan pada petani yang bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati dan petani yang non mitra. Yayasan Kaliandra Sejati melakukan budidaya pertanian secara organik karena pertanian organik merupakan salah satu sistem pertanian yang ramah lingkungan. Maka dari itu, untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, Yayasan Kaliandra Sejati mengajak mereka untuk bermitra. Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian untuk dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tipe dan pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani sayuran dan Yayasan Kaliandra Sejati?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani sayuran bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati?
3. Apa saja kendala yang dihadapi petani sayuran dalam bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe dan pola kemitraan yang dilaksanakan antara petani sayuran dengan Yayasan Kaliandra Sejati.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani sayuran bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani sayuran dalam bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pihak Yayasan Kaliandra Sejati dalam mengajak petani untuk bermitra.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi petani dalam bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Lies (2004), yang mengkaji tentang keputusan petani sayuran dalam melaksanakan kemitraan dengan Koperasi Unit Desa Karya Teguh di Lembang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk melaksanakan kemitraan dengan KUD Karya Teguh dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu luas lahan garapan, ketersediaan modal petani, kemampuan petani memasarkan hasil, pengalaman dalam berusahatani sayuran, pinjaman modal dari KUD, jaminan pemasaran dan harga serta penyuluhan/transfer teknologi secara bersama-sama mempengaruhi sebesar 87,20%, sedangkan sisanya 12,80% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum masuk dalam model. Dari ketujuh faktor tersebut, maka faktor ketersediaan modal petani dan adanya jaminan pemasaran serta harga, merupakan faktor yang dominan mempengaruhi keputusan petani untuk melaksanakan kemitraan.

Muzzamil (2013), melakukan penelitian tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dengan Pabrik Gula Wonolangan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis logit. Variabel pada penelitian ini yaitu luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga pengalaman berusahatani, dan pekerjaan sampingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan adalah pada tingkat signifikansi 5%, yaitu luas lahan (X_4) pada tingkat 0,020. Sedangkan parameter lainnya yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), pengalaman berusahatani (X_5), dan pekerjaan sampingan (X_6) tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Titah (2012) juga mengkaji penelitian tentang faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani tebu melakukan kemitraan dengan PG. Tjoekir dalam upaya peningkatan pendapatan petani. Metode analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis logit dan analisis uji bedarata-rata. Faktor-faktor yang meliputi dalam penelitian ini yaitu umur, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, adanya jaminan kredit dan adanya jaminan pasar berpengaruh positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani tebu melakukan kemitraan dengan PG. Tjoekir adalah jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Sedangkan faktor lain yang meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, adanya jaminan kredit dan adanya jaminan pasar tidak tampak pengaruhnya pada pengambilan keputusan petani melakukan kemitraan.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan hampir sama, hanya berbeda pada tingkat pendapatan, pekerjaan lain, jaminan pasar dan jaminan mendapatkan bantuan. Metode analisis yang digunakan yaitu secara deskriptif untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan yang dilaksanakan antara petani dengan Yayasan Kaliandra Sejati, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda model logit. Dengan metode analisis logit dapat diketahui variabel apa saja yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan petani serta variabel yang paling dominan terhadap keputusan petani bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati.

2.2 Tinjauan Tentang Sayuran

Sayuran merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Sumoprastowo (2000), sayuran merupakan bahan makanan nabati yang semua bagian dari tumbuhannya dapat dijadikan sebagai sayur. Pendapat lain dari Gusti (2004), sayuran merupakan bahan pangan yang mempunyai banyak khasiat bagi manusia sebagai penyedia vitamin dan mineral. Dalam sayuran terkandung antioksidan yang penting untuk melawan radikal bebas dan zat-zat karsinogenik.

Kandungan yang terdapat dalam sayuran yaitu vitamin A, vitamin C, asam folat, magnesium, kalium dan serat. Sayuran ada yang berwarna hijau dan ada yang berwarna jingga. Semakin hijau warna daun dari sayur maka gizi yang

terdapat dalam sayur tersebut juga semakin banyak. Agar gizi tersebut dapat tercukupi dengan baik, maka dianjurkan mengkonsumsi sayuran setiap hari. Banyaknya sayuran yang dianjurkan untuk dikonsumsi dalam sehari bagi orang dewasa sebanyak 150-200 gram (Almatsier, 2004).

2.2.1 Jenis-jenis sayuran

Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang memiliki berbagai jenis dan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (Tim penulis PS, 2008):

1. Berdasarkan tempat tumbuh

Jenis sayuran berdasarkan tempat tumbuhnya yaitu sayuran dataran rendah, sayuran dataran tinggi, dan sayuran yang dapat tumbuh di kedua tempat tersebut. Untuk jenis sayuran yang dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi tidak terdapat perbedaan pada saat sayuran ditanam baik di dataran rendah dan di dataran tinggi. Berikut jenis-jenis sayuran berdasarkan tempat tumbuhnya yaitu:

- a. Dataran rendah: timun, bawang merah, dan jagung.
- b. Dataran tinggi: bit, bawang daun, bawang putih, kapri, kentang, kubis, lobak petsai, seledri dan wortel.
- c. Dataran rendah/tinggi: bayam, cabai, kangkung, sawi, selada, terong, dan tomat.

2. Berdasarkan kebiasaan tumbuh

Jenis sayuran berdasarkan kebiasaan tumbuhnya dibedakan menjadi dua yaitu tanaman sayuran semusim dan tahunan. Tanaman sayuran semusim adalah sayuran yang melengkapi siklus hidupnya dalam satu kali musim. Sedangkan tanaman sayuran tahunan adalah sayuran yang pertumbuhan dan produktivitasnya tidak terbatas. Berikut jenis-jenis tanaman sayuran berdasarkan kebiasaan tumbuhnya yaitu:

- a. Tanaman sayuran semusim: bayam, bit, bawang daun, bawang merah, bawang putih, cabai, jagung, kangkung darat, kapri, kentang, kubis, lobak, petsai, rebung bambu, sawi, selada, seledri, terong, dan wortel.
- b. Tanaman sayuran tahunan: kangkung air, keluwih, melinjo, nangka muda, dan petai.

3. Berdasarkan bentuk yang dikonsumsi

Jenis sayuran berdasarkan bentuk yang dikonsumsi dibedakan menjadi lima yaitu sayuran daun, buah, bunga, umbi, dan rebung. Masing-masing jenis sayuran memiliki daya tahan yang berbeda-beda setelah dipanen. Sayuran daun pada umumnya tidak dapat bertahan lama karena mudah busuk, sayuran buah daya tahannya bergantung pada tebal atau tipisnya kulit buah, sedangkan sayuran umbi memiliki daya tahan yang tinggi. Berikut beberapa jenis sayuran berdasarkan bentuk yang dikonsumsi yaitu:

- a. Sayuran daun:
 - 1) daya tahan lama: kangkung.
 - 2) daya tahan tidak lama: bayam, bawang daun, kubis, petsai, sawi, selada, seledri.
- b. Sayuran buah:
 - 1) daya tahan lama: cabai, jagung, kapri, terong.
 - 2) daya tahan tidak lama: tomat.
- c. Sayuran umbi:
 - 1) daya tahan lama: bit, bawang merah, bawang putih, kentang, lobak, wortel.
 - 2) daya tahan tidak lama: -

2.3 Tinjauan Tentang Kemitraan

2.3.1 Konsep Kemitraan

Kemitraan menurut Hafsah (2002), suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak untuk mendapatkan keuntungan bersama. Karena ini merupakan strategi bisnis sehingga ukuran keberhasilan dari kemitraan ditentukan dari komitmen anatar kedua pihak dalam menjalankan bisnis tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Anoraga (2002) yang mendefinisikan kemitraan sebagai suatu bentuk kerjasama dua atau lebih pelaku usaha yang dapat saling menguntungkan. Kemitraan terjadi apabila memiliki keinginan dan tujuan bersama dalam mencapai keuntungan. Dengan adanya kemitraan ini, usaha kecil diharapkan dapat sejajar dengan usaha besar.

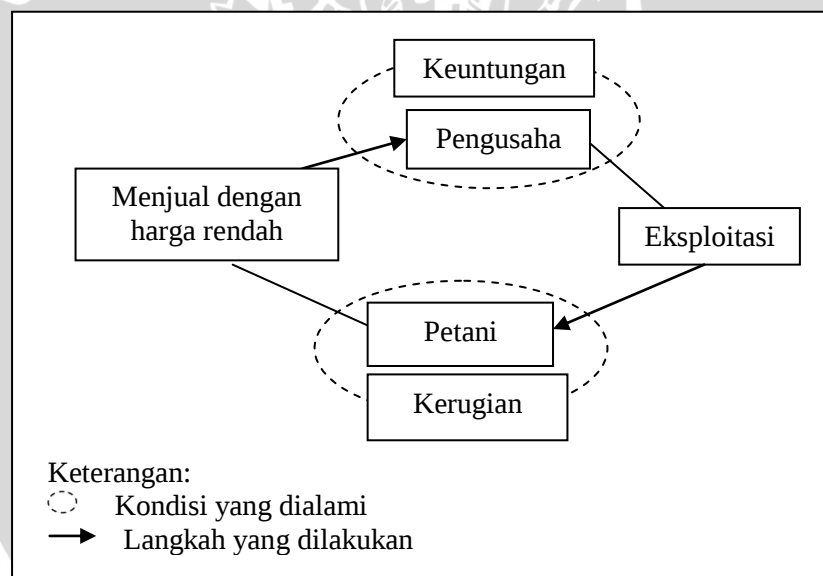
Hendrojogi (1999), mendefinisikan tentang pola kemitraan merupakan kerjasama antara pengusaha besar dan pengusaha kecil yang dapat memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak. Kemitraan tidak selalu berhasil, tetapi terkadang juga dapat membawa kekecewaan. Faktor penentu keberhasilan atau

kegagalan dari kemitraan ada dua faktor yaitu, tujuan dari kemitraan tersebut dan sifat dan sikap dari pelaku kemitraan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemitraan diartikan sebagai suatu kegiatan bisnis yang terjalin antara dua atau lebih pelaku usaha yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan.

Konsep kemitraan yang banyak diterapkan di Indonesia ada dua tipe menurut Soemardjo (2004), yaitu:

1. Tipe Dispersal

Tipe dispersal diartikan sebagai suatu pola hubungan antara pelaku usaha yang memiliki ikatan formal yang kuat. Pada tipe ini tidak ada hubungan organisasi fungsional antara tingkatan usaha pertanian baik di hulu maupun di hilir. Jaringan yang terjalin hanya terikat pada mekanisme pasar, sehingga setiap pelaku usaha pada tipe ini hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Kondisi kemitraan tipe dispersal dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kondisi Kemitraan Tipe Dispersal

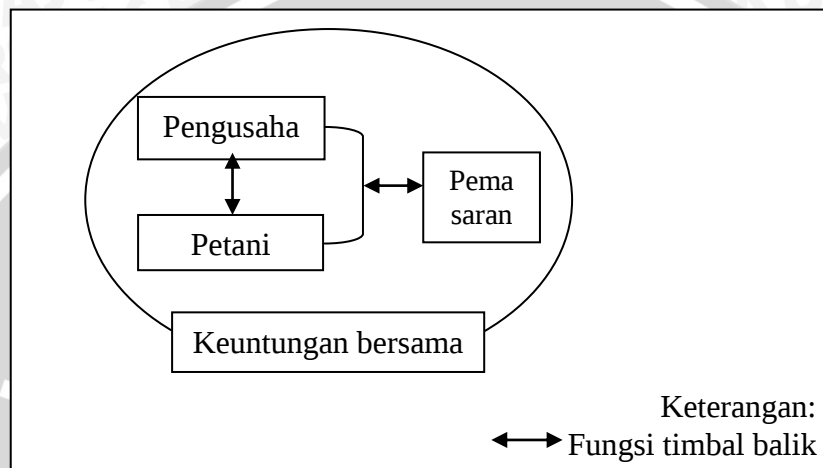
Sumber: Soemardjo, 2004.

Peran pengusaha pada kemitraan tipe dispersal ini lebih kuat dibandingkan dengan peran produsen. Hubungan yang terjalin di antara kedua belah pihak tidak sinergis dan tidak berkesinambungan sehingga dapat menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi dapat berupa informasi yang berkaitan dengan usahatani seperti mutu, harga, teknologi, dan akses permodalan. Oleh karena itu, pada tipe ini pengusaha besar yang berperan memberikan modal, memiliki pengetahuan dan

lebih berpendidikan menjadi diuntungkan karena kelemahan yang dimiliki oleh pengusaha kecil sebagai produsen.

2. Tipe Sinergi dan Saling Menguntungkan

Kemitraan tipe ini didasarkan pada adanya kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung antara masing-masing pihak. Kondisi kemitraan tipe sinergi dan saling menguntungkan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kondisi Kemitraan Tipe Sinergi

Sumber: Soemardjo, 2004.

Sifat sinergi yang saling menguntungkan ini yaitu di mana petani sebagai pengusaha kecil yang menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja. Sedangkan pihak pengusaha besar menyediakan modal, bimbingan teknis atau jaminan pasar. Konsep kemitraan dengan tipe sinergi dan saling menguntungkan ini apabila dilaksanakan dengan benar maka akan menjadi jembatan bagi kesenjangan yang terjadi antar subsistem dalam sistem hulu-hilir maupun hulu-hulu.

2.3.2 Tujuan Kemitraan

Tujuan kemitraan menurut Hafsa (1999) meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Tujuan dari Aspek Ekonomi

Tujuan dari pelaksanaan kemitraan yang ingin dicapai dalam aspek ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan usaha kecil bagi masyarakat, meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, meningkatkan pertumbuhan ekonomi

pedesaan, wilayah dan nasional serta memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

2. Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Kemitraan merupakan salah satu bentuk upaya dalam pemberdayaan usaha kecil. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan pengusaha besar dengan pengusaha kecil sebagai bentuk tanggung jawab sosial pengusaha besar dalam memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri. Wujud dari tanggung jawab sosial tersebut dapat berupa pembinaan atau bimbingan yang diberikan kepada pengusaha kecil secara terus menerus sehingga diharapkan pengusaha kecil dapat berkembang sebagai pengusaha yang tangguh dan mandiri.

3. Tujuan dari Aspek Teknologi

Pengusaha besar dalam melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil tidak hanya dalam aspek sosial dan budaya tetapi juga pada aspek teknologi. Adanya keterbatasan khususnya di bidang teknologi pada pengusaha kecil, sehingga pengusaha besar juga memberikan bimbingan teknologi. Bimbingan teknologi yang dimaksudkan berkaitan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

4. Tujuan dari Aspek Manajemen

Dalam aspek manajemen, ada dua hal yang menjadi pusat perhatian yaitu:

- a. Peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja
- b. Peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan.

Pengusaha kecil pada umumnya berada di tingkat manajemen usaha rendah, dengan adanya kemitraan diharapkan dapat meningkatkan manajemen serta kualitas sumber daya manusia dan pementapan organisasi.

2.3.3 Pola Kemitraan

Hubungan bisnis usaha yang melibatkan satu atau sekelompok orang/badan dimana masing-masing pihak memperoleh penghasilan dari usaha bisnis yang sama atau saling berkaitan dengan tujuan menjamin terciptanya keselarasan, keseimbangan dan keterpaduan yang dilandasi saling menguntungkan, saling melaksanakan etika bisnis dan saling memerlukan, hal ini merupakan pengertian dari batasan kemitraan usaha yang dipublikasikan dalam berbagai tulisan.

Implementasi dari hubungan kemitraan tersebut dilaksanakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai dengan sifat/kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, baik di dalam pembinaan maupun pelaksanaan operasionalnya. Pembinaan kemitraan tersebut sangat berpengaruh terhadap kebijaksanaan yang berlaku di suatu wilayah, sehingga dukungan kebijaksanaan mutlak diperlukan dalam pelaksanaan kemitraan usaha dan ditunjang operasionalisasi yang baik seperti penjabaran pelaksanaan kemitraan melalui kontrak kerjasama kemitraan dan secara konsisten mengikuti segala kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 (Hafsah, 2000) dijelaskan bahwa kemitraan dapat dilaksanakan dengan 5 pola sebagai berikut:

1. Pola inti-plasma

Pola inti-plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Anggapan yang selama ini melekat dengan keberadaan pola inti-plasma adalah kondisi petani yang asih terhimpit oleh masalah-masalah ekonomi sehingga kehidupannya tak kunjung membaik. Untuk menghilangkan kesan negatif tersebut maka perlu lebih disosialisasikan mengenai hak dan kewajiban plasma dan inti kepada masyarakat luas serta menyusun aturan yang memihak kepada plasma untuk lebih memberdayakan plasma yang sebagian besar adalah petani yang tingkat kesejahteraannya kurang baik. Keunggulan pola kemitraan inti-plasma antara lain:

- a. Memberi manfaat timbal-balik antara pengusaha besar atau menengah sebagai inti dengan usaha kecil sebagai plasma dengan cara pengusaha besar memberikan pembinaan, penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil, dan pemasaran. Pengusaha besar membagi risiko dan peluang bisnis dengan pengusaha kecil sebagai plasma. Oleh karena itu, melalui pola kemitraan ini akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.
- b. Kemitraan inti-plasma dapat berperan sebagai upaya pemberdayaan pengusaha kecil pada bidang teknologi, modal, dan kelembagaan sehingga pasokan bahan baku dapat terjamin sesuai standar yang dibutuhkan.

- c. Beberapa usaha kecil yang dibimbing usaha besar dapat memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi.
- d. Pengusaha besar yang mempunyai kawasan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing di pasar nasional, regional maupun pasar internasional.
- e. Keberhasilan kemitraan inti-plasma dapat menjadi daya tarik bagi pengusaha besar lainnya sebagai investor baru untuk membangun kemitraan baru untuk investor swasta nasional maupun investor swasta asing.
- f. Dengan tumbuhnya kemitraan inti-plasma akan tumbuh pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang, sebagai upaya pemerataan pendapatan, sehingga dapat mencegah terjadinya kesenjangan sosial.

2. Pola sub-kontrak

Pola sub-kontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Pola kemitraan ini dilakukan dengan membuat kontrak yang mencantumkan, volume, harga dan waktu. Keuntungan dari pola ini yaitu dapat mendorong terciptanya alih teknologi, modal, dan keterampilan serta menjamin pemasaran produk kelompok mitra usaha. Sedangkan untuk kelemahan dari pola kemitraan ini, seringkali memberikan kecenderungan mengisolasi produsen kecil sebagai sub-kontrak pada satu bentuk hubungan monopoli dan monopsoni. Hal ini terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran dimana terjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi dan harga produk yang rendah, selain itu kontrol kualitas produk yang ketat dan sistem pembayaran yang sering terlambat serta sering juga timbul adanya gejala eksploitasi tenaga untuk mengejar target produksi.

3. Pola dagang umum

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997, pola dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil untuk membiayai sendiri-sendiri dari kegiatan usahanya. Karena sifat dari kemitraan ini pada

dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Lembaga penunjang dalam mendukung pembiayaan kegiatan ini sangat mendukung proses pelaksanaan sistem kemitraan pola dagang umum. Adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas sesuai dengan yang telah ditentukan atau disepakati merupakan keuntungan dari pola kemitraan ini, namun demikian kelemahan dari pola kemitraan ini adalah memerlukan permodalan yang kuat sebagai modal kerja dalam menjalankan usahanya baik kelompok mitra usaha maupun perusahaan mitra usaha.

4. Pola keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan yang dimana usaha kecil diberi hal khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya. Keuntungan yang diperoleh dari pola kemitraan ini dapat berbentuk komisi atau *fee* yang diusahakan oleh usaha besar atau menengah, sedangkan kelebihan dari pola kemitraan ini adalah agen menjadi tombak pemasaran atau tulang punggung usaha besar dan usaha menengah. Oleh karena itu, agen harus lebih profesional, handal, dan ulet dalam pemasaran agar dapat memberikan manfaat saling menguntungkan dan saling memperkuat. Agen akan berhubungan langsung dengan konsumen yang berarti bahwa keberhasilan para agen sebagai usaha kecil juga merupakan keberhasilan usaha menengah dan usaha kecil.

5. Pola waralaba

Pola kemitraan waralaba ini merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitrausaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan lisensi, merek dagang saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen. Kelebihan dari pola kemitraan ini adalah perusahaan pewaralaba dan perusahaan terwaralaba sama-sama mendapatkan keuntungan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Keuntungan tersebut berupa adanya alternatif sumber dana, penghematan modal dan efisiensi, sedangkan kelemahan pola kemitraan ini yaitu apabila salah satu pihak tidak melaksanakan sesuai dengan kesepakatan maka akan terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak.

2.3.4 Proses Pengembangan Kemitraan

Hafsah (2002) menjelaskan ada beberapa rangkaian proses dalam pembentukan kemitraan, yaitu sebagai berikut:

1. Mulai membangun hubungan dengan pihak calon mitra
Langkah ini merupakan langkah pertama yang dilakukan sebelum melakukan kemitraan. Hubungan yang terjalin baik dengan pihak calon mitra merupakan awal dari keberhasilan dalam proses menjalankan kemitraan selanjutnya. Langkah ini memerlukan waktu untuk memilih calon mitra yang tepat.
2. Memahami kondisi bisnis dari pihak yang bermitra
Kondisi yang dimaksudkan dalam langkah ini yaitu kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya manusia.
3. Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis
Strategi yang akan dilakukan meliputi strategi pemasaran, distribusi, operasional dan informasi yang disusun berdasarkan keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra.
4. Mengembangkan program
Setelah mengumpulkan informasi nantinya akan dikembangkan menjadi rencana dan strategi yang akan dilakukan.
5. Memulai pelaksanaan
Pelaksanaan kemitraan dimulai berdasarkan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.
6. Memonitor dan mengevaluasi pengembangan
Setelah memulai pelaksanaan, dalam perkembangannya perlu diawasi secara berkelanjutan agar sesuai dengan target yang ingin dicapai. Selain memonitor, perlu dilakukan evaluasi untuk perbaikan pada pelaksanaan selanjutnya.

2.3.5 Kendala-Kendala dalam Kemitraan

Hubungan kemitraan tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak kasus, berita atau penelitian yang menunjukkan hasil hubungan kemitraan yang berhasil. Akan tetapi, tidak jarang pula hasil yang menunjukkan kegagalan dari hubungan

kemitraan. Penyebab kegagalan dalam kemitraan adalah pelaku usaha yang tidak berkomitmen sesuai dengan kesepakatan atau juga bisa karena manajemen dalam kemitraan yang berjalan kurang baik. Menurut Hafsah (2000), ada beberapa kelemahan yang ditemukan dan menjadi hambatan dalam kemitraan yaitu:

1. Kurangnya peran petani sehingga membuat posisi petani lemah, karena keterbatasan kemampuan manajerial, wawasan serta kemampuan kewirausahaan mereka. Hal ini mengakibatkan petani kurang baik dalam mengelola usahatani.
2. Adanya keterbatasan modal, teknologi, informasi, dan akses pasar pada petani. Hal ini menyebabkan petani dalam mengelola usahatani kurang mandiri dan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh kepentingan pihak luar.
3. Kesadaran dari pihak perusahaan bidang agribisnis yang masih kurang dalam mendukung keterbatasan modal petani. Hal ini menyebabkan petani kesulitan dalam mengembangkan produk usahatani sesuai dengan kebutuhan pasar.
4. Kurang meluasnya informasi tentang pengembangan komoditas di kalangan pengusaha. Hal ini menyebabkan calon investor yang masih sedikit dalam menanamkan investasinya di bidang agribisnis.
5. Prinsip kemitraan *win win solution* masih belum berkembang dengan baik di kalangan investor.
6. Kurang kesadaran petani terhadap pengendalian mutu sehingga dapat mengakibatkan mutu komoditas yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar.
7. Lemahnya aspek manajerial dan sumber daya manusia yang mengelola kemitraan, baik pengusaha besar maupun pengusaha kecil.

2.4 Tinjauan Model Adopsi

2.4.1 Pengertian Adopsi

Soekartawi (1988) menjelaskan bahwa adopsi memiliki pengertian yang kompleks dan dinamis karena proses adopsi inovasi berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pendapat lain dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker dalam Soekartawi (1988) proses

adopsi adalah proses mental suatu inovasi dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak keputusan yang diambil.

Menurut Kusnadi (1985), adopsi adalah suatu proses yang terjadi dimulai sejak pertama kali terdapat hal baru yang merupakan inovasi sampai dengan seseorang menerima atau menerapkan hal baru tersebut. Sedangkan Van den Ban (1999) mengungkapkan bahwa adopsi adalah proses mental yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang sejak mendengar atau melihat sesuatu hal yang baru (inovasi) sampai dengan hal tersebut diterima ataupun digunakan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa adopsi adalah suatu proses perubahan oleh seseorang atau sekelompok berkaitan dengan informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari sumber informasi yang relevan.

2.5 Tinjauan Model Analisis Regresi

Menurut Gujarati (2006), analisis regresi menjelaskan tentang hubungan antara satu variabel yang disebut variabel tak bebas (*dependent variable*) dan satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*). Analisis regresi dilakukan untuk beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengukur nilai rata-rata dari variabel tak bebas, berdasarkan nilai-nilai variabel bebas yang ada.
2. Untuk menguji hipotesis dari sifat ketergantungan antar variabel. Hipotesis yang dibuat berdasarkan pada teori ekonomi.
3. Untuk memprediksi atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tak bebas berdasarkan nilai variabel bebas yang berada di luar rentang sampel.

2.5.1 Regresi Linear dengan Variabel *Dummy*

Dalam analisis regresi, variabel tak bebas tidak hanya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang bisa dikuantifikasi pada beberapa skala tertentu (pendapatan, output, biaya, harga, bobot, suhu) tetapi juga oleh variabel-variabel yang bersifat kualitatif (jenis kelamin, harga, ras, warna, agama, kebangsaan, ukuran, status perkawinan). Variabel-variabel kualitatif tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan keterangan ada atau tidak dari suatu hal. Sedangkan untuk metode kuantifikasi atribut biasanya dilakukan dengan membentuk variabel-variabel artifisial yang menggunakan nilai 0 atau 1. Nilai 0

menunjukkan tidak adanya atribut dan nilai 1 menunjukkan adanya atribut. Model regresi linear dengan variabel *dummy* menjelaskan bahwa variabel tak bebas dan variabel bebas tidak selalu bersifat kuantitatif akan tetapi bisa bersifat kualitatif.

1. *Linear Probability Model (LPM)*

Menurut Widarjono (2005), model estimasi LPM ini mengasumsikan bahwa probabilitas bersifat linear terhadap variabel penjelas serta dalam hal ini variabel terikat dianggap sebagai variabel *dummy*. Bentuk model LPM dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_i + e$$

Dimana:

Y = variabel tak bebas (*dependent variable*)

x_i = variabel bebas (*independent variable*)

α = parameter intersep

β_1 = parameter koefisien regresi variabel *independent*

e = pendugaan kesalahan pengganggu

2. *Logit*

Menurut Yamin, dkk (2011), regresi logistik merupakan bentuk regresi yang digunakan untuk membuat model hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Regresi logit ini juga biasa disebut regresi logistik biner dimana variabel dependennya merupakan data dengan ukuran biner atau dikotomi yang jawabannya berupa ya atau tidak, bagus atau rusak, mati atau hidup) sedangkan untuk data variabel independen nya berbentuk data nominal. Dalam regresi logistik terdapat nilai R^2 yang digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antar variabel. Selain itu terdapat pengujian *goodness of fit* yang digunakan untuk mengetahui kecocokan model dengan beberapa metode seperti uji statistik G, uji *Pearson*, uji *Deviance*, dan uji *Hosmer-Lemeshow*. Pengujian dari individual variabel pada regresi logit dapat menggunakan uji Wald. Model awal dari persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut.

$$p(x_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_k x_k)}}$$

Model persamaan diatas merupakan model peluang seuah kejadian x yang dipengaruhi oleh faktor $X_1, X_2, \dots, X_k$. Dalam parameter, persamaan ini sifatnya

non linier sehingga untuk membuat model persamaan tersebut menjadi linier dilakukan proses transformasi dengan *logit transformation*.

Pendapat lain diungkapkan oleh Gujarati (2006), regresi logistik merupakan metode yang digunakan untuk memperkirakan suatu model di mana variabel tak bebas menggunakan nilai 1 dan 0 untuk menunjukkan ada atau tidaknya suatu atribut. Persamaan model logit menurut Gujarati (2006) sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \alpha + \beta_1 x_i + e$$

Dimana:

$\ln$ = logaritma

P_i ; bernilai antara 0-1.

x_i = variabel bebas (*independent variable*)

α = parameter intersep

β_1 = parameter koefisien regresi variabel *independent*

e = pendugaan kesalahan pengganggu



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut BAPPENAS (2010), pada periode 2004-2009 Departemen Pertanian melaksanakan tiga program utama pembangunan pertanian yaitu peningkatan ketahanan pangan, pengembangan agribisnis, dan peningkatan kesejahteraan petani. Salah satu cara mewujudkan program-program tersebut yaitu dengan melaksanakan kemitraan. Setiap usaha dalam pengembangannya perlu dilakukan kerjasama atau kemitraan dengan pihak lain. Kemitraan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat bagi kedua belah pihak. Mardikanto (2009) menjelaskan bahwa kemitraan dalam agribisnis adalah sebuah kesepakatan antara dua bentuk usaha yang memiliki kepentingan bersama untuk menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Hubungan tersebut terjalin karena adanya salah satu usaha yang mempunyai aksesibilitas yang tinggi terhadap pasar, teknologi, informasi, serta modal. Sedangkan usaha yang lain lebih unggul dalam kegiatan produksi. Oleh karena itu, sistem kemitraan yang terbentuk harus dilandasi dengan adanya kepentingan bersama dari para pelaku kemitraan dan adanya rasa saling membutuhkan.

Menurut Mardikanto (2009), latar belakang terjadinya kemitraan dikarenakan beberapa alasan seperti, adanya kesamaan tujuan, kesamaan peluang yang dapat dimanfaatkan sehingga dapat dilaksanakan bersama-sama, serta memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Sehingga dalam membangun kemitraan terdapat persyaratan yang meliputi adanya kesetaraan sosial, adanya rasa saling membutuhkan antar pihak untuk dapat membantuk kebutuhan pihak lain serta adanya motivasi yang jujur dan ikhlas dalam melaksanakan kemitraan. Dalam berusahatani salah satu keputusan yang harus diambil yaitu keputusan menjadi petani mitra atau petani non mitra. Pengambilan keputusan petani merupakan pengambilan keputusan yang berdasarkan atas faktor-faktor yang berpengaruh untuk kesejahteraan petani. Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan menjadi petani mitra atau petani non mitra. Faktor sosial ekonomi tersebut meliputi luas lahan dan pengalaman berusahatani. Faktor yang mempengaruhi petani sayuran untuk bermitra tidak hanya faktor sosial ekonomi, ada faktor lain di

tempat penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai faktor yang mempengaruhi petani bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati seperti faktor usia, tingkat pendapatan usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pekerjaan lain, pengaruh dari pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan.

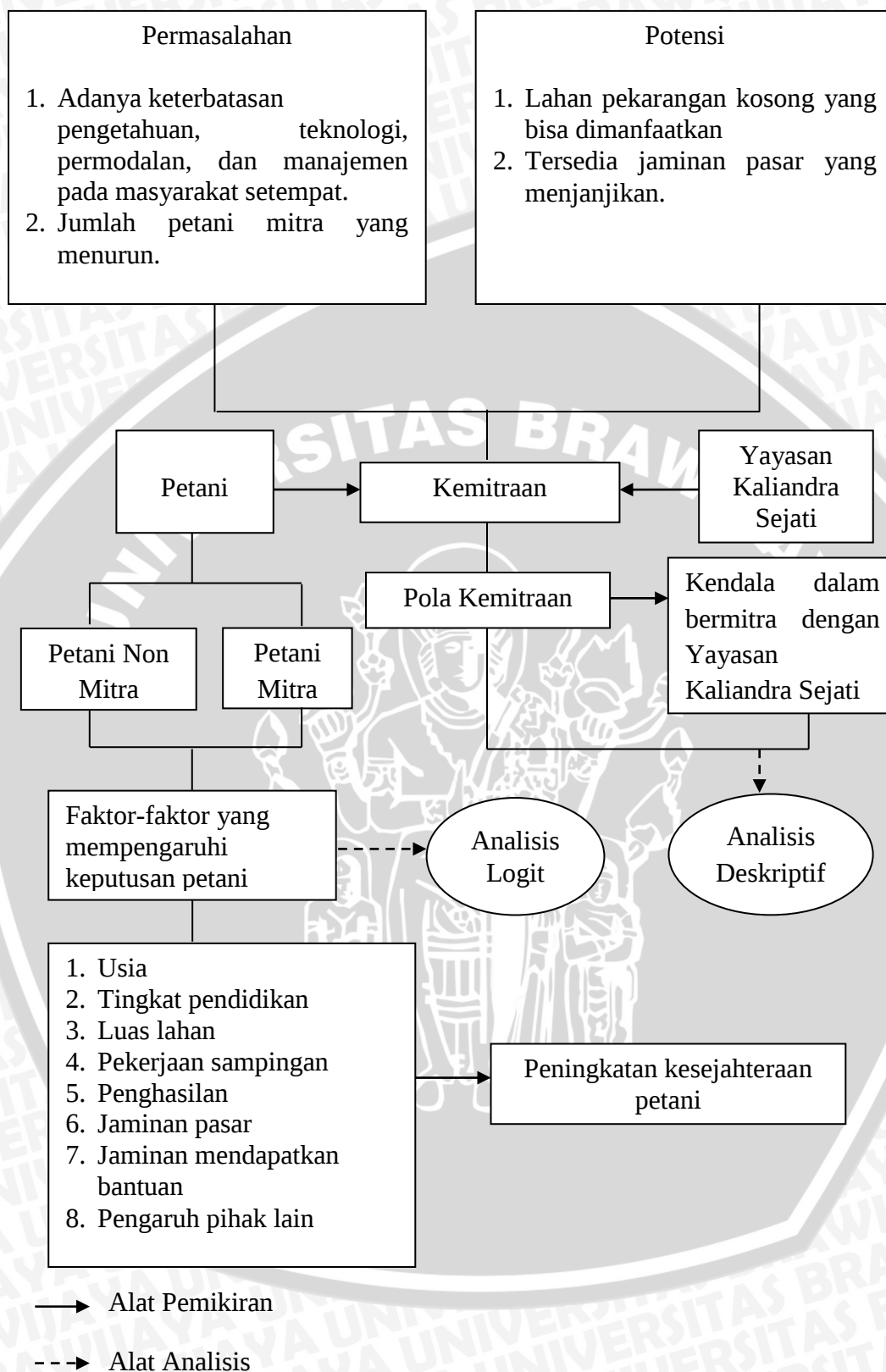
Yayasan Kaliandra Sejati melakukan kemitraan usaha agribisnis dengan mengajak masyarakat setempat untuk mengembangkan pertanian organik bersama. Sistem pertanian yang diterapkan adalah pertanian organik karena merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan. Kemitraan yang dilakukan antara petani dengan Yayasan Kaliandra Sejati bertujuan untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 1999). Terjalannya kemitraan ini tentunya diharapkan dapat menguntungkan bagi Yayasan Kaliandra Sejati dan bagi petani. Seiring berjalannya waktu, jumlah petani mitra yang bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati mengalami penurunan. Namun tidak sedikit pula yang masih bertahan sampai sekarang. Kemitraan yang dilakukan antara petani dengan Yayasan Kaliandra Sejati bertujuan untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 1999).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Titah (2012), untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti kemitraan menggunakan beberapa variabel yaitu umur, lama pendidikan, luas lahan, adanya jaminan kredit dan adanya jaminan pasar. Penelitian ini menggunakan analisis logit untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu melakukan kemitraan dengan PG. Tjoekir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani tebu melakukan kemitraan dengan PG. Tjoekir adalah luas lahan.

Berdasarkan uraian diatas dari teori dan penelitian terdahulu yang serupa maka dapat ditentukan beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai variabel pendukung dalam penelitian ini. Variabel tersebut antara lain usia, tingkat pendapatan usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pekerjaan lain, pengaruh dari pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan. Secara

skematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 3).





Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Bermitra

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga variabel usia, tingkat pendapatan usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, adanya pengaruh dari pihak luar, jaminan pasar, jaminan mendapatkan bantuan, dan pekerjaan lain berpengaruh terhadap keputusan petani bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati.

3.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada petani responden yang membudidayakan tanaman sayuran pada satu kali musim di tahun 2015/2016.
2. Pendapatan petani yang digunakan pada penelitian berasal dari pendapatan usahatani sayuran.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Azwar (2007), definisi operasional adalah suatu definisi yang menjelaskan tentang variabel yang akan digunakan berdasarkan karakteristiknya. Tujuan dari definisi operasional ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang dilakukan. Berdasarkan permasalahan dari penelitian dan tujuan penelitian, maka perlu dijelaskan definisi operasional variabel dari penelitian ini, yang meliputi usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, pekerjaan lain dan jaminan fasilitas.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani	Usia (X_1)	Usia petani saat dilakukan penelitian.	Tahun
	Tingkat pendidikan (X_2)	Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh petani responden	SD (6 tahun) SMP (9 tahun) SMA (12 tahun) Perguruan tinggi (16 tahun)
	Luas lahan (X_3)	Besar luas lahan yang dimiliki petani responden.	Meter persegi (m^2)
	Pekerjaan sampingan (X_4)	Adanya pekerjaan lain yang dilakukan petani responden yang menghasilkan pendapatan dan dilakukan secara berkelanjutan.	1 = Ada pekerjaan lain 0 = Tidak ada pekerjaan lain
	Tingkat pendapatan usahatani sayuran (X_5)	Hasil dalam bentuk uang yang diterima petani responden dari budidaya usahatani sayuran.	Rupiah
	Jaminan pasar (X_6)	Jaminan pasar dalam memasarkan produk yang dihasilkan petani responden.	1 = Ada jaminan pasar 0 = Tidak ada jaminan pasar
	Jaminan mendapatkan bantuan (X_7)	Jaminan dalam mendapatkan bantuan (sarana produksi, teknik budidaya dan modal).	1 = Ada jaminan mendapatkan bantuan 0 = Tidak ada jaminan mendapatkan bantuan
	Pengaruh pihak lain (X_8)	Adanya pengaruh dari pihak lain dalam menentukan keputusan bermitra atau tidak bermitra meliputi: kerabat, tetangga, atau petani lain.	1 = Ada pengaruh dari pihak lain 0 = Tidak ada pengaruh dari pihak lain

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu secara sengaja dan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian (Singarimbun, 1995). Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kaliandra Sejati, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur di Desa Dayurejo dan Desa Jatiarjo. Alasan pemilihan Yayasan Kaliandra Sejati yaitu dikarenakan pada yayasan tersebut menerapkan program-program sosial, salah satunya yaitu program kemitraan yang melibatkan petani sayuran dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani sayuran melalui pertanian organik. Selain itu, pemilihan Desa Dayurejo dan Desa Jatiarjo sebagai lokasi penelitian dikarenakan pada desa tersebut mayoritas penduduknya adalah petani sayuran yang bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati dan lahan pada desa tersebut sesuai untuk dibudidayakan pertanian organik. Penelitian ini dilakukan pada April-Mei 2016 selama 1 bulan.

4.2 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sabar (2007), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian nya merupakan penelitian populasi atau studi sensus. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 35 orang dan dikelompokkan menjadi 2 yaitu, petani mitra dan petani non mitra. Jumlah petani sayuran yang bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati yaitu sebanyak 22 orang sedangkan jumlah petani non mitra sebanyak 13 orang dimana mereka adalah petani yang pernah menjadi petani mitra Yayasan Kaliandra Sejati dan mundur dari pelaksanaan kemitraan, sehingga sudah tidak menjadi petani mitra Yayasan Kaliandra Sejati lagi. Jumlah responden petani mitra dan petani non mitra tersebut sudah mencakup dari 2 desa yaitu Desa Dayurejo dan Desa Jatiarjo.

Responden lain yang dijadikan sampel adalah *key informan*, yang telah ditentukan secara sengaja. *Key informan* yang dipilih harus benar-benar mengetahui atau terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga dapat dirangkum informasi yang penting dalam fokus penelitian ini (Moleong, 2004). *Key informan* pada penelitian ini adalah staf pelaksana produksi khususnya bagian kepala produksi Yayasan Kaliandra Sejati.

4.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan berdasarkan kuisisioner yang telah disusun sebelumnya. Data primer yang diambil meliputi usia petani, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pekerjaan lain. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Wawancara, kegiatan yang dilakukan dengan tanya jawab dengan responden menggunakan kuisisioner. Data yang diambil meliputi data karakteristik responden dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan petani mitra mengikuti kemitraan.
- b. Observasi, dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti untuk dapat mengetahui fakta-fakta yang terjadi di daerah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, pustaka, penelitian terdahulu dan instansi terkait yaitu Yayasan Kaliandra Sejati. Data yang dikumpulkan dari Yayasan Kaliandra Sejati yaitu jumlah petani organik yang mengikuti kemitraan.

- a. Dokumentasi, dilakukan untuk dapat mengetahui seluruh kegiatan penelitian dalam bentuk foto.

- b. Pustaka atau penelitian terdahulu, sebagai sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam sebuah data.

4.4 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang terjalin dan kendala yang dihadapi antara petani sayuran dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan analisis logit digunakan untuk perhitungan variabel yang signifikan dengan keputusan petani.

4.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Kuncoro (2009), metode analisis secara deskriptif merupakan metode data dengan pengumpulan data yang digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan dari subjek penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan secara deskriptif mengenai fakta-fakta serta fenomena yang terjadi berkaitan dengan penelitian. Analisis ini menggambarkan bagaimana pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara petani organik dengan Yayasan Kaliandra Sejati dan kendala apa saja yang dihadapi oleh petani dalam bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi seperti kualitas dari produk yang dihasilkan oleh petani mitra, pelaksanaan kemitraan yang belum sesuai dengan kesepakatan, seperti pembagian hasil serta hak dan kewajiban dari kedua pihak.

4.4.2 Analisis Regresi Berganda Model Logit

Model analisis logit menggunakan data yang bersifat linier antara hubungan logit variabel dependen dengan variabel independen. Analisis model logit merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani sayuran mengikuti kemitraan yaitu dengan menggunakan analisis regresi berganda model logit. Faktor-faktor tersebut adalah usia, tingkat pendapatan usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, dimana keempat faktor tersebut diukur secara subjektif sedangkan pekerjaan lain, pengaruh dari pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan

diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu ada atau tidaknya yang bernilai 1 atau 0. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* yaitu keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sehati.

$$L_i = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e \quad (1)$$

Dimana:

P adalah kemungkinan bahwa Y = Kemitraan; (0 = petani yang tidak mengikuti kemitraan; 1 = petani yang mengikuti kemitraan)

X₁ = Usia (tahun)

X₂ = Tingkat pendidikan (tahun)

X₃ = Luas lahan (m²)

X₄ = Pekerjaan sampingan (*dummy*); (0 = tidak memiliki pekerjaan sampingan; 1 = memiliki pekerjaan sampingan)

X₅ = Tingkat pendapatan usahatani sayuran (rupiah)

X₆ = Jaminan pasar (*dummy*); (0 = tidak mendapatkan jaminan pasar; 1 = mendapatkan jaminan pasar)

X₇ = Jaminan mendapatkan bantuan (*dummy*); (0 = tidak mendapatkan jaminan bantuan; 1 = mendapatkan jaminan bantuan)

X₈ = Pengaruh dari pihak lain (*dummy*); (0 = tidak ada pengaruh dari pihak lain; 1 = ada pengaruh dari pihak lain)

4.4.3 Maximum Likelihood Estimation (MLE)

Metode penentuan parameter model secara manual ini digunakan untuk mempelajari konsep dasar dari odds serta yang berkaitan dengan model logit. MLE adalah nilai dari suatu populasi yang bersifat hipotesis yang dapat memaksimalkan taksiran kemungkinan dari sampel (*likelihood*) yang akan diobservasi (Gudono, 2012).

Pada penelitian ini untuk variabel yang berdistribusi secara binominal dengan probabilitas “ya” = p dan “tidak” = (1-p) maka nilai probabilitas sebuah observasi Y dapat dihitung sebagai:

$$P(Y = y_i) = p_i^{y_i} (1 - p)^{1-y_i} \quad (2)$$

Dimana:

y_i = nilai variabel Y

terdapat 8 variabel independen, maka nilai *likelihood* dari semua nilai Y_i adalah sebesar:

$$L = P(Y_1).P(Y_2).P(Y_3).P(Y_4).P(Y_5).P(Y_6).P(Y_7).P(Y_8) \quad (3)$$

4.4.4 Goodness of Fit

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam menentukan *goodness of fit* dapat dengan melihat berapa presentase ketepatan ramalan (*hit ratio*) dari model tersebut. Akan tetapi, penggunaan *hit ratio* memiliki kelemahan yaitu sulit dalam menentukan signifikansinya secara statistik sehingga diusulkan metode lain yang disebut *pseudo R²*. Metode ini memiliki skala nilai antara 0 sampai dengan 1. Penelitian ini menggunakan pengukuran:

a. -2 Log Likelihood statistic (-2LL)

Rumus menghitung -2LL:

$$-2LL = -2 \log \frac{L(\alpha_0)}{L(\hat{\alpha})} = 2 [\log L(\hat{\alpha}) - \log L(\alpha_0)] \quad (4)$$

Dimana:

$\log L(\hat{\alpha})$ = nilai likelihood untuk model alternative

$\log L(\alpha_0)$ = nilai likelihood model nol atau saat $b_1=0$.

b. Nagelkerke R^2

Rumus menghitung Nagelkerke R^2 :

$$R_N^2 = \frac{R_{CS}^2}{1 - e^{2(L_{baseline})/N}} \quad (5)$$

4.4.5 Uji Signifikansi Koefisien

Dalam analisis regresi berganda model logit menggunakan uji *Wald* dan skor (z) yang dihitung sebagai $z = \left(\frac{b_i}{SE_b}\right)^2$ dan mengikuti distribusi *chi-square*.

Dimana SE_b merupakan nilai standard error MLE koefisien tersebut (Gudono, 2012). Pengujian signifikansi secara parsial atau Uji Wald:

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Uji statistik:

$$WJ = [\beta_j / SE(\beta_j)]^2 \quad (6)$$

Statistik W mengikuti sebaran X^2 dengan derajat bebas satu. Tolak H_0 jika $W > X^2_{1, \alpha}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, sehingga disimpulkan bahwa variabel *independent* secara parsial (berdiri sendiri) berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

4.4.6 Uji Multikolinieritas

Menurut Effendi (2014), gejala multikolinieritas yaitu jika dalam sebuah model regresi terdapat dua atau lebih variabel independen yang memiliki hubungan linear. Dikatakan korelasi linear antar variabel independen sangat kuat apabila nilai korelasi antar variabel independen ($r_{X_1X_2}$) lebih kuat dari nilai korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen (r_{X_1Y}). Uji multikolinieritas perlu dilakukan agar model regresi bebas dari gejala hubungan yang kuat antar variabel independen. Masalah multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Pada peneitian ini, jika terdapat masalah multikolinieritas dalam model maka tiap variabel independen (usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, pekerjaan lain, pengaruh dari pihak lain dan jaminan pasar) terhadap variabel dependen (keputusan petani) akan menghasilkan penyimpangan. Maka jika hal tersebut terjadi, yang dilakukan adalah dengan menggabungkan variabel yang berkorelasi tinggi. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan tidak menggunakan salah satu atau beberapa variabel yang saling berkorelasi tersebut.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Petani responden yang mengikuti kemitraan tersebar di daerah sekitar Yayasan Kaliandra Sejati. Lokasi penelitian dilakukan di dua desa yaitu Desa Dayurejo dan Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Mayoritas petani responden yang mengikuti kemitraan berada di kedua desa tersebut. Gambaran umum kedua desa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

5.1.1 Letak Geografis dan Batas-Batas Wilayah

Desa Jatiarjo terletak di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa ini berada di lereng kaki Gunung Arjuno. Sebagian besar daerah dari Desa Jatiarjo berada di kawasan hutan dengan ketinggian pada ± 655 meter diatas permukaan laut sehingga desa ini merupakan daerah pegunungan. Jumlah curah hujan tahunan di desa ini adalah 1500-2500 mm/tahun dan iklim 28° C serta kemiringan $\pm 30^{\circ}$. Batas-batas wilayah daerahnya, sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Watuagung, Prigen
 Sebelah Selatan : Desa Hutan, Prigen
 Sebelah Barat : Desa Dayurejo, Prigen
 Sebelah Timur : Desa Cendono, Purwosari

Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Tegalkidul, Dusun Cowek, dan Dusun Tonggowa. Karena sebagian daerah di Desa Jatiarjo merupakan daerah pegunungan, sehingga di desa ini tidak terdapat lahan pertanian atau sawah. Berikut penggunaan lahan di Desa Jatiarjo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Lahan berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan di Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman dan Pekarangan	139	7,69
2.	Tegalan	499,9	27,65
3.	Hutan dan lainnya	1169,37	64,66

Sumber: *Profil Desa Jatiarjo, 2015*

Berdasarkan Tabel 2, tidak terdapat lahan pertanian yang luas di Desa Jatiarjo. Akan tetapi, penggunaan lahan untuk pertanian terbagi menjadi dua yaitu lahan di pekarangan dan tegalan. Persentase penggunaan lahan tertinggi di Desa

Jatiarjo yakni oleh penggunaan hutan dengan persentase 64,66 persen. Penggunaan lahan tegalan biasanya digunakan untuk budidaya tanaman hortikultura.

Desa Dayurejo terletak di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sebagian besar daerah dari Desa Dayurejo berada di kawasan hutan dengan ketinggian pada $\pm$ 400-800 meter diatas permukaan laut. Jumlah curah hujan tahunan di desa ini adalah 37 mm/tahun dan iklim 30° C. Batas-batas wilayah daerahnya, sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Bulukandang, Prigen
 Sebelah Selatan : Desa Jatiarjo, Prigen
 Sebelah Barat : Kelurahan Ledug, Prigen
 Sebelah Timur : Desa Gunting, Sukorejo

Desa ini terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Klataan, Dusun Lebaksari, Dusun Gotean, Dusun Dayu, Dusun Talunongko dan Dusun Gamoh. Berikut penggunaan lahan di Desa Jatiarjo dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Luas Lahan berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan di Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Tegalan/Ladang	347,25	34,82
2.	Pemukiman	215	21,56
3.	Pekarangan	435	43,62

Sumber: *Profil Desa Dayurejo, 2015*

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan lahan untuk pertanian di Desa Dayurejo cukup luas. Penggunaan lahan tegalan/ladang memiliki persentase 34,82 persen yang banyak ditanami tanaman hortikultura untuk dikonsumsi oleh masyarakat daerah Desa Dayurejo. Pekarangan memiliki persentase tertinggi dalam penggunaan lahan di Desa Dayurejo dengan persentase 43,62 persen.

5.1.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang. Perbedaan usia akan menjadi pembeda tingkat produktivitas seseorang. Responden yang berusia lebih muda memiliki kemampuan lebih cepat dalam menyerap ilmu dan pemahaman tentang teknologi baru. Semakin tua usia dari

individu tersebut, maka produktivitas nya juga akan semakin menurun. Distribusi penduduk di Desa Jatiarjo dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan

No.	Usia Penduduk (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 5	876	12,04
2.	6 – 10	502	6,90
3.	11 – 15	768	10,56
4.	16 – 20	682	9,37
5.	21 – 25	769	10,57
6.	26 – 30	718	9,87
7.	31 – 35	672	9,24
8.	36 – 40	562	7,72
9.	41 – 45	393	5,40
10.	46 – 50	364	5,00
11.	51 – 55	278	3,82
12.	≥ 56	692	9,51
	Jumlah	7.276	100

Sumber: Profil Desa Jatiarjo, 2015

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa kategori usia yang tertinggi di Desa Jatiarjo adalah usia 21-25 tahun dengan persentase 10,57 persen, sedangkan untuk kategori usia yang terendah adalah usia 51-55 tahun dengan persentase 3,82 persen. Rata-rata penduduk di Desa Jatiarjo masih termasuk dalam kategori usia yang produktif.

Tabel 5. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan

No.	Usia Penduduk (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-1 tahun	51	0,63
2.	2-7 Tahun	1.450	17,79
3.	8-18 tahun	1.250	15,34
4.	19-56 tahun	4.800	58,88
5.	> 56 tahun	600	7,36
	Jumlah	8.151	100

Sumber: Profil Desa Dayurejo, 2015

Pada Tabel 5 ditunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Dayurejo yang tertinggi adalah usia antara 19-56 tahun dengan persentase 58,88

persen sedangkan persentase yang terkecil pada usia dini yaitu 0-1 tahun sebesar 0,63 persen. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata-rata penduduk di Desa Dayurejo termasuk dalam usia yang produktif.

5.1.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Mata pencaharian merupakan sumber utama dalam menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Jatiarjo dan Desa Dayurejo dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7 berikut ini.

Tabel 6. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Jatiarjo

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	1.721	25,48
2.	Buruh Tani	918	13,59
3.	Pegawai Negeri	3	0,04
4.	Pensiunan	11	0,16
5.	Tukang Batu/ Kayu	23	0,34
6.	TNI/ POLRI	197	2,92
7.	Pedagang	1.270	18,80
8.	Karyawan swasta	2.611	38,66
	Jumlah	6.754	100

Sumber: Profil Desa Jatiarjo, 2015

Dari Tabel 6 diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Jatiarjo yang sedang bekerja dan memiliki pekerjaan yaitu berjumlah 6.754 jiwa. Dari jumlah penduduk yang sedang bekerja dan memiliki pekerjaan tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Jatiarjo mata pencahariannya sebagai karyawan swasta dengan persentase 38,66 persen dan sisanya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pegawai negeri, pensiunan, tukang batu dan pedagang.

Tabel 7. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Dayurejo

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	1.333	76,96
2.	Buruh Tani	280	16,17
3.	Pedagang keliling	67	3,87
4.	POLRI	2	0,12
5.	Tukang Ojek	50	2,88
	Jumlah	1.732	100

Sumber: Profil Desa Dayurejo, 2015

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Dayurejo yang sedang bekerja dan memiliki pekerjaan yaitu berjumlah 1.732 jiwa. Sedangkan penduduk lain yang tidak bekerja adalah penduduk yang berada dibawah umur sehingga belum wajib bekerja, penduduk lanjut usia yang sudah tidak bekerja dan penduduk yang belum memiliki pekerjaan atau disebut dengan pengangguran. Dari jumlah penduduk yang sedang bekerja dan memiliki pekerjaan tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian bessear penduduk Desa Dayurejo bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase 76,96 persen dan sisanya bermata pencaharian sebagai buruh tani, pedagang keliling, POLRI, dan tukang ojek.

5.1.4 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengembangkan, membangun, dan memajukan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berpendidikan dan terampil merupakan aset berharga dari suatu wilayah. Wilayah yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima inovasi karena memiliki banyak pengetahuan, memiliki keinginan untuk maju dan tidak terlalu memegang teguh adat istiadat. Persentase jumlah penduduk di Desa Jatiarjo dan Desa Dayurejo berdasarkan tingkat pendidikan ialah sebagai berikut.

Tabel 8. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jatiarjo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/ sederajat	2.800	50,93
2.	SMP/sederajat	1.166	21,21
3.	SMA/ sederajat	1.500	27,28
4.	PT/ Akademi	32	0,58
	Jumlah	5.498	100

Sumber: *Profil Desa Jatiarjo, 2015*

Tabel 8 menunjukkan informasi bahwa keadaan penduduk di Desa Jatiarjo berdasarkan tingkat pendidikan di daerah ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan SD/sederajat yaitu sebesar 50,93 persen, berarti mayoritas di Desa Jatiarjo tersebut masyarakat nya menyelesaikan batas pendidikan pada jenjang SD/sederajat. Padahal pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama untuk membentuk pola pikir

seseorang, dan sebagai sarana untuk menunjang sumberdaya manusia yang berkualitas.

Tabel 9. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Dayurejo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	TK/ <i>Playgroup</i>	357	4,13
2.	Tamat SD/ MI	4.427	51,20
3.	Tamat SMP/MTs	3.449	39,89
4.	Tamat SMA/ MA	378	4,37
5.	Tamatan Perguruan Tinggi	35	0,41
	Jumlah	8.646	100

Sumber: *Profil Desa Dayurejo, 2015*

Dari Tabel 9 dapat dilihat persentase jumlah penduduk di Desa Dayurejo berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi pada tamatan SD/MI yaitu sebesar 51,20 persen. Tingkat pendidikan di daerah ini masih dinilai rendah karena masyarakatnya yang mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan di bangku SD/MI. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Sedangkan pada tabel jika dilihat persentase jumlah penduduk di Desa Dayurejo yang tamatan perguruan tinggi hanya 0,41 persen atau berjumlah 35 orang saja.

5.2 Gambaran Umum Yayasan Kaliandra Sejati

5.2.1 Sejarah Berdirinya Yayasan Kaliandra Sejati

Kaliandra merupakan suatu organisasi yang berbadan hukum yayasan. Yayasan Kaliandra Sejati didirikan oleh Atmadja Tjiptobiantoro sebagai perusahaan sosial yang dibentuk tahun 1997 di Pasuruan, Jawa timur. Asal nama Kaliandra terinspirasi dari pohon Kaliandra (*Caliandra calothyrsus*) yang banyak dikenal sebagai tanaman perintis. Yayasan Kaliandra Sejati didirikan dalam rangka mendorong dan mengingatkan kebudayaan Jawa yang kaya pada era Majapahit yang kemudian dibangun Kampung Bharataputra, dimana tata letak dan lanskap mirip dengan periode zaman Majapahit dengan rancangan bangunan dan *cottage* yang disesuaikan dengan arsitektur Jawa.

Yayasan Kaliandra Sejati sejak pendiriannya telah menjadi pusat pendidikan alam dan budaya. Yayasan ini juga telah mengembangkan resort ekowisata dan untuk melengkapinya dikembangkan dengan adanya pelatihan kepemimpinan,

pembentukan tim, *outbond*, serta program pendidikan dan budaya. Selain itu terdapat program kewirausahaan yang dirancang untuk menciptakan kehidupan yang stabil yang dikembangkan dengan bekerja sama bersama masyarakat daerah setempat.

Letak Yayasan Kaliandra Sejati yaitu di lereng Gunung Arjuno dengan luas 40 hektar. Yayasan ini juga merupakan salah satu perusahaan yang menghasilkan produk sayuran organik. Hasil produk organik dari yayasan ini telah tersertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Pertanian Organik. Yayasan Kaliandra Sejati dalam mengembangkan pertanian organik bekerja sama dengan para petani di daerah setempat untuk menumbuhkan dan memasarkan produk organik tersebut.

Yayasan Kaliandra Sejati dalam menjalankan program-program nya memiliki prinsip menjunjung tinggi budaya, ramah lingkungan, gotong royong, partisipasi, kemitraan serta disiplin dan kemandirian. Beberapa program yang dibuat oleh Yayasan Kaliandra Sejati yaitu *Eco-tourism Resort* dan *Wellness Retreat* dimana hasil dari keuntungan nya akan digunakan untuk membiayai semua kegiatan yayasan. Beberapa bentuk program yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati yaitu:

a. Konservasi dan Lingkungan

Kegiatan upaya konservasi ini didorong oleh, “Konservasi berbasis kewirausahaan komunitas”, yang memiliki maksud bekerja secara kemitraan dengan masyarakat sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan alternatif bukan dengan mengandalkan pembabatan hutan untuk diambil kayunya sebagai mata pencaharian. Ada dua prinsip yang menjadi pedoman dalam membantu masyarakat meningkatkan pendapatan antara lain keberlanjutan lingkungan dan kemandirian keuangan. Dalam kegiatan konservasi dan lingkungan ini ada beberapa yang dikembangkan yaitu:

1. Program konservasi termasuk di dalamnya *afforestation* dan *reforestation*.
2. “Konsep Hutan Asuh” yang telah diadopsi oleh Perhutani. Proyek agroforestri ini memberikan pendapatan yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat serta membantu dalam melestarikan hutan kritis Gunung Arjuna.
3. Program pendidikan yang dilakukan untuk melatih masyarakat setempat agar dapat mencegah atau memerangi dalam melakukan kebakaran hutan.

b. Budaya dan Tradisi

Yayasan Kaliandra Sejati memiliki visi yaitu memodernisasi masyarakat dengan cara mengembangkan kehidupan yang aman, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi masyarakat daerah setempat. Selain itu, yayasan juga membantu masyarakat setempat dalam melestarikan dan mempromosikan praktek-praktek tradisional yang telah menjadi bagian dari dunia yaitu warisan budaya yang kaya. Maka dari itu dilakukan pengembangan program-program yang mengajarkan dan mendorong mereka memainkan alat musik tradisional Jawa yaitu gamelan, melakukan seni tradisional batik dan penggunaan warna alam, melakukan tarian-tarian tradisional serta mengonsumsi masakan Jawa tradisional dan minuman herbal.

c. Ekonomi

Yayasan Kaliandra Sejati selain menjadi perusahaan sosial juga memiliki tujuan filantropi dengan aplikasi praktis sehingga masyarakat setempat dapat belajar bagaimana untuk “memancing” bukannya diberi ikan. Sementara itu, yayasan membuat program kewirausahaan yang hasil keuntungannya dapat membantu masyarakat untuk memperkuat infrastruktur sehingga bisnis lokal seperti pertanian organik bisa tumbuh. Terdapat beberapa prinsip dalam upaya yang dilakukan Yayasan Kaliandra Sejati untuk mempromosikan ekowisata, operasional, dan produk yang berkelanjutan yaitu:

1. Meminimalisir dampak lingkungan yang dapat merugikan.
2. Membangun kesadaran dan rasa hormat pada lingkungan dan budaya.
3. Memajukan pengalaman-pengalaman yang positif baik bagi pengunjung maupun Yayasan Kaliandra Sejati sebagai tuan rumah.
4. Menyediakan pendanaan secara langsung untuk kegiatan konservasi.
5. Meningkatkan manfaat ekonomi dan pemberdayaan bagi masyarakat setempat.
6. Meningkatkan kesadaran akan iklim, politik negara, lingkungan, dan sosial.

d. Resort Ekowisata

Resort ekowisata ini dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat selain itu untuk dapat menghasilkan pendapatan guna mendanai tujuan-tujuan yayasan yang berkelanjutan. Telah

dibuat program yang dapat mendukung tujuan-tujuan tersebut yaitu dengan mengorganisir kegiatan agar dapat meningkatkan kesadaran yang lebih terhadap Gunung Arjuna dan fungsinya yang penting sebagai daerah resapan air. Salah satu program kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan sepeda *cross country*, 5k *Eco-walk* dan *Eco-run* Gunung Arjuna, dan lain-lain. Program-program tersebut telah dikembangkan dengan menyertakan pertanian organik, agroforestri, pemeliharaan atau peternakan lebah, *homestay*, dan produksi keripik buah dengan menggunakan metode penggorengan vakum.

e. Layanan Sosial

Untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan, konservasi hutan, habitat hutan, dan binatang (dengan penekanan pada Gunung Arjuna) Yayasan Kaliandra Sejati menawarkan program pendidikan sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Pendidikan tentang perlindungan ini disediakan secara gratis dan bagi sekolah yang tidak dapat membiayai secara penuh akan disubsidi oleh Yayasan Kaliandra Sejati. Yayasan tidak hanya menyediakan pendidikan saja akan tetapi juga menyediakan pelayanan kesehatan medis paruh waktu dan obat-obatan dengan biaya yang murah. Selain itu, ada kursus bahasa Inggris untuk masyarakat setempat yang dilaksanakan empat kali dalam seminggu. Program lain yang dilaksanakan oleh yayasan yaitu “Program anak yatim piatu”. Program ini dibuat agar dapat membantu anak-anak yatim piatu untuk dapat membiayai kebutuhan dasar untuk sekolah mereka.

5.2.2 Visi dan Misi Yayasan Kaliandra Sejati

Visi dari Yayasan Kaliandra Sejati adalah “Terciptanya manusia yang mandiri, berbudaya dan berkelanjutan”. Misi yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut, yaitu:

1. Membantu peningkatan perekonomian masyarakat lokal dengan memfasilitasi upaya pengembangan model kewirausahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat
2. Mengembangkan kualitas SDM secara utuh melalui model pendidikan alternatif.

3. Melestarikan alam sekitar Gunung Arjuno yaitu konservasi dengan memfasilitasi upaya konservasi hutan dan masyarakat di kawasan hutan lindung sekitar Gunung Arjuno dan Welirang
4. Melestarikan budaya Jawa.
5. Memfasilitasi upaya pengembangan model kewirausahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat

Dengan visi dan misi di atas, semua program dan kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati mengacu kepada visi dan misi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan ini telah membantu melestarikan sumber daya alam dan memberdayakan sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan dari masyarakat di daerah setempat.

5.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan petani mitra dan petani non mitra di Desa Dayurejo dan Desa Jatiarjo. Petani mitra yang menjadi responden merupakan petani yang bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati sampai dengan saat ini, sedangkan untuk petani non mitra merupakan petani yang sudah tidak bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Jumlah petani responden adalah 35 orang, dengan deskripsi sebagai berikut:

5.3.1 Usia Responden

Karakteristik usia merupakan salah satu karakteristik yang mempengaruhi kinerja petani dalam kegiatan usahatani. Karakteristik ini juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengembangkan kegiatan usahatani nya. Secara umum, bila dibandingkan petani yang berusia muda dengan petani yang berusia tua memiliki tingkat produktivitas yang berbeda. Pada penelitian ini usia petani responden dibagi menjadi tiga yaitu ≤ 30 tahun, 31-50 tahun, dan ≥ 51 tahun. Sebaran petani responden berdasarkan umur di daerah penelitian sebagai berikut:

Tabel 10. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Usia di Daerah Penelitian

No.	Usia (tahun)	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 30 tahun	8	36,36	1	7,69
2.	31-50 tahun	10	45,45	9	69,23
3.	≥ 51 tahun	4	18,18	3	23,08

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 10 di atas memberikan informasi bahwa persentase tertinggi usia petani mitra dan petani non mitra tidak jauh berbeda yaitu antara usia antara 31-50 tahun dengan nilai masing-masing 45,45 persen dan 69,23 persen. Persentase terkecil usia petani responden dalam penelitian ini untuk petani mitra adalah usia lebih dari 51 tahun sebesar 18,18 persen sedangkan untuk petani non mitra sebesar 7,69 persen. Data di tabel menunjukkan bahwa mayoritas petani responden di daerah penelitian berusia antara 31-50 tahun yang termasuk dalam kategori usia produktif.

5.3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pendidikan. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dapat berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengambil keputusan untuk mengikuti kemitraan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah juga petani responden dalam menerima informasi. Sebaran tingkat pendidikan petani di daerah penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian

No.	Lamanya Pendidikan	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	6 tahun (Tamat SD)	8	36,36	9	69,23
2.	9 Tahun (Tamat SMP)	6	27,27	2	15,38
3.	12 Tahun (Tamat SMA)	7	31,82	2	15,38
4.	16 Tahun (Tamat Perguruan Tinggi)	1	4,55	0	0

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan yang telah ditempuh petani responden baik petani mitra maupun petani non mitra adalah 6 tahun atau setara dengan tamat Sekolah Dasar (SD). Data di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada petani responden yang tidak tamat dalam menempuh pendidikannya. Persentase untuk petani responden yang telah menempuh pendidikan selama 6 tahun (tamat SD) adalah 36,36 persen untuk petani mitra dan 69,23 persen untuk petani non mitra.

Banyaknya petani yang hanya menempuh pendidikan sampai SD menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang dapat diserap oleh para petani di daerah penelitian. Para petani juga kurang memiliki rasa keinginan untuk mengetahui informasi lebih tentang usahatani termasuk tentang kemitraan. Para petani merasa sudah cukup dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka telah terbiasa dengan kebiasaan yang selama ini mereka lakukan. Dalam hal kemitraan sendiri, mereka hanya mendapatkan informasi melalui sosialisasi yang diberikan oleh Yayasan Kaliandra Sejati.

5.3.3 Luas Lahan Responden

Luas lahan dalam penelitian ini adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata lahan yang digunakan adalah lahan pekarangan yang kosong sehingga dimanfaatkan untuk berusahatani. Besar luas lahan dapat berpengaruh terhadap hasil produksi dari kegiatan usahatani tersebut. Secara umum, semakin besar luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani maka akan semakin besar pula hasil produksinya. Sebaran jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 12. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian

No.	Luas Lahan (m ²)	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 20	0	0	1	7,69
2.	21-100	15	68,18	7	53,85
3.	≥ 101	7	31,82	5	38,46

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata petani responden memiliki luas lahan antara 21-100m². Persentase luas lahan yang dimiliki antara 21-100m² untuk petani mitra adalah 68,18 persen sedangkan untuk petani non mitra 53,85 persen. Data pada tabel menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra. Besar luas lahan yang dimiliki juga dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengikuti kemitraan.

5.4 Pelaksanaan Kemitraan yang Terjalin antara Petani Sayur dengan Yayasan Kaliandra Sejati

Kemitraan merupakan bentuk hubungan kerjasama yang saling menguntungkan yang terjalin antara dua belah pihak yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani sayur pada penelitian ini. Menurut Hafsah (2002), jenis kemitraan pola inti-plasma merupakan pola dengan hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dan perusahaan inti yang bermitra. Pola kemitraan ini mengacu pada hak dan kewajiban plasma dan inti yang lebih memihak kepada plasma agar lebih memberdayakan plasma yang sebagian besar merupakan petani sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan yang masih kurang baik. Hal ini sesuai dengan kemitraan yang dilaksanakan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani sayur.

Dalam proses kemitraan yang terjalin antara petani sayur dengan Yayasan Kaliandra Sejati terjadi perubahan dari segi teknologi, modal, dan pengetahuan. Sebelum melakukan kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati, petani sayur merupakan petani non organik yang kemudian beralih menjadi petani organik setelah bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Dari segi modal, petani sayur sebelumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan budidaya pertanian secara organik. Melalui kemitraan yang terjalin Yayasan Kaliandra Sejati memberikan bantuan kepada petani mitra modal berupa saprodi. Pengetahuan yang dimiliki petani sayur juga bertambah dengan mengerti bagaimana cara dan proses budidaya pertanian.

Pola kemitraan inti-plasma ini merupakan pola kemitraan yang terjalin antara dua pihak pelaku mitra usaha dimana dalam kemitraan inti-plasma harus dibuat perjanjian antara perusahaan inti dengan petani plasma yang menjelaskan kewajiban dan tugas masing-masing dari pelaku kemitraan, seperti yang telah

dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani sayur dalam membuat kesepakatan oleh kedua belah pihak. Kemitraan yang dilaksanakan oleh Yayasan Kaliandra Sejati bertujuan untuk memberdayakan masyarakat daerah setempat agar dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kemitraan ini juga terdapat manfaat timbal balik dimana Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra memberikan pembinaan, penyediaan sarana produksi, serta pemasaran dari sayur organik yang dihasilkan oleh petani plasma.

Pola kemitraan inti-plasma memiliki beberapa kelemahan antara lain petani sayur sebagai plasma yang masih kurang memahami hak dan kewajiban masing-masing, selain itu juga Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra masih belum memberikan pembinaan yang seharusnya kepada petani sayur. Dalam pelaksanaan pola kemitraan ini lebih memperhatikan hubungan yang terjalin antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani sayur, karena Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra memiliki kedudukan yang lebih kuat dibandingkan petani sayur sebagai plasma. Akan tetapi, Yayasan Kaliandra Sejati juga berusaha untuk selalu membantu dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh petani sayur dalam budidaya sayuran organik.

Pola kemitraan inti-plasma yang dilaksanakan oleh petani sayuran dengan Yayasan Kaliandra Sejati ini merupakan pola kemitraan dengan tipe dispersal. Soemardjo (2004) menjelaskan tipe dispersal sebagai suatu pola hubungan oleh pelaku usaha yang memiliki ikatan formal. Akan tetapi hubungan yang terjalin antara kedua pihak tidak sinergis sehingga menimbulkan adanya kesenjangan. Hal ini sesuai dengan kemitraan yang dilaksanakan oleh petani sayuran dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Adanya kesenjangan ini dapat berupa informasi harga ataupun permodalan. Petani sayuran sebagai petani mitra dianggap lemah karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani sayuran sehingga Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra memiliki peran yang lebih kuat dan lebih diuntungkan sebagai pemberi modal.

5.4.1 Proses Terjadinya Kemitraan antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan Petani Sayur

Latar belakang Yayasan Kaliandra Sejati menjalin hubungan kemitraan dengan petani sayur karena ingin membantu petani untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani di daerah setempat, serta menciptakan daerah lereng Arjuno agar tetap hijau. Hal lain juga karena setelah produk organik yang dihasilkan oleh Yayasan Kaliandra Sejati telah tersertifikasi sehingga permintaan untuk sayuran organik pun meningkat. Dengan terjalinnya kemitraan antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani sayur diharapkan dapat membantu yayasan dalam memenuhi tingginya permintaan sayuran organik.

Petani sayur memiliki keinginan untuk menjalin kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati karena ingin menambah penghasilan. Akan tetapi, adanya keterbatasan modal dalam mengelola usahatani secara organik serta sulitnya memasarkan hasil produk sayuran organik. Diharapkan dengan menjalin kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatani secara organik. Petani sayur yang merupakan petani mitra akan mendapatkan bantuan modal serta bimbingan teknis budidaya sayuran secara organik.

Proses dari kemitraan ini sendiri dimulai dengan Yayasan Kaliandra Sejati mengadakan pengumuman kepada masyarakat di daerah setempat adanya program-program untuk mengedepankan masyarakat. Berikut tahapan yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati pada proses kemitraan yang terjalin dengan petani sayur di daerah setempat:

1. Promosi

Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra melakukan kegiatan promosi untuk mendukung terciptanya kemitraan dengan masyarakat daerah setempat. Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati ke petani mitra yang akan mengikuti kemitraan tidak hanya promosi melainkan melakukan pendekatan dengan temu usaha, investasi, produk dan lain-lain.

2. Bimbingan Teknis dan Pendampingan

Kegiatan bimbingan teknis dan pendampingan merupakan salah satu upaya agar dapat mempercepat proses kemitraan yang efektif. Kegiatan ini lebih

mengarah pada pemenuhan persyaratan dalam sistem kerjasama Yayasan Kaliandra Sejati.

3. Koordinasi

Koordinasi dilakukan oleh pihak Yayasan Kaliandra Sejati dengan lembaga yang menunjang dalam pengembangan kemitraan pertanian organik. Dengan adanya koordinasi diharapkan dapat mengoptimalkan manfaat dari pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara perusahaan mitra dengan petani mitra.

4. Pemantapan Kelembagaan Kemitraan Yayasan Kaliandra Sejati

Dalam kegiatan pemantapan ini, pihak Yayasan Kaliandra Sejati melakukan beberapa proses yaitu:

- a. Pemilihan dari pola kemitraan yang akan dilaksanakan tepat sesuai dengan tujuan dari kemitraan dan karakter dari masing-masing pelaku kemitraan.
- b. Melakukan standart teknis yaitu persiapan bibit, olah lahan, penanaman, dan perawatan.
- c. Menjelaskan tentang persyaratan untuk bermitra, sehingga diharapkan dapat terjalin kerjasama yang adil, saling menguntungkan, bertanggung jawab dan berkelanjutan. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani mitra, berikut persyaratan yang harus dipenuhi:
 - 1) Lokasi kerja harus berada di area Yayasan Kaliandra Sejati karena sebagai perusahaan mitra mengutamakan masyarakat daerah setempat untuk dapat meningkatkan pendapatan yang berkelanjutan.
 - 2) Petani mitra harus mengikuti semua standart teknis pertanian organik yang ada sesuai dengan SOP Yayasan Kaliandra Sejati.
 - 3) Petani mitra yang akan menjadi mitra harus memiliki niat dan semangat belajar untuk melaksanakan serta mengembangkan kemitraan usaha pertanian organik.
- d. Mempersiapkan surat perjanjian untuk kerjasama. Isi pokok dari surat perjanjian tersebut meliputi tujuan, jangka waktu perjanjian, proses pembayaran, kewajiban, pelanggaran, sanksi, *force majeure*, domisili, dan ketentuan lain.

5. Pemantauan dan Evaluasi

Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra menjamin kerjasama yang berjalan dengan efektif dan adil, sehingga perlu adanya pemantauan serta evaluasi terhadap petani mitra. Evaluasi dilakukan secara rutin dan terus-menerus agar nantinya dapat mencapai target yang diharapkan.

5.4.2 Hak dan Kewajiban

Dalam kemitraan terdapat mekanisme kerjasama yang dilaksanakan oleh perusahaan dan petani. Mekanisme kerjasama tersebut dibuat dalam beberapa poin pada perjanjian kontrak kerjasama atas hak dan kewajiban. Pada perjanjian ini yang menjadi Pihak Pertama adalah Petani Mitra dan Pihak Kedua adalah Yayasan Kaliandra Sejati. Kedua pihak pelaku kemitraan harus memenuhi semua peraturan di perjanjian yang telah disepakati bersama. Poin-poin perjanjian tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Hak dan Kewajiban Petani Mitra

a. Hak Petani Mitra

Mendapatkan apa yang telah menjadi kewajiban perusahaan sebagai mitra, sehingga apa yang telah menjadi kewajiban perusahaan itu yang menjadi hak petani. Semua dilakukan sesuai dengan perjanjian kontrak kerjasama.

b. Kewajiban Petani

- 1) Menyediakan lahan yang memenuhi syarat sertifikasi organik untuk kerjasama penanaman produk-produk organik yang sudah disepakati dengan Yayasan Kaliandra Sejati.
- 2) Bertanggung jawab atas kebenaran lahan tersebut sebagai pemiliknya atau yang diberi hak oleh pemilik lahan untuk mengelola, serta menjamin lahan tersebut tidak bermasalah sehingga dapat mengganggu kelancaran dalam pelaksanaan kemitraan ini.
- 3) Mengikuti prinsip dasar pertanian organik, standart organik dan sistem pengawasan internal yang telah tercantum dalam Standart Organik Internal, Standart Operasional Proses Produksi, Standart Operasional Proses Panen sesuai dengan kesepakatan dengan Yayasan Kaliandra Sejati.

- 4) Meminta benih sesuai dengan yang diperlukan kepada Yayasan Kaliandra Sejati serta membudidayakan benih tanaman organik sesuai dengan jumlah benih yang diterima dengan sebaik-baiknya pada areal lahan yang telah disepakati kedua belah pihak, tanpa membuangnya sampai kadaluarsa, sesuai aturan teknis dari Yayasan Kaliandra Sejati.
- 5) Menerima jadwal tanam dari pihak Yayasan Kaliandra Sejati, 2 minggu sebelum tanam. Merencanakan persiapan teknis yang dibutuhkan dan melakukan tanam sesuai dengan jadwal dari Yayasan Kaliandra Sejati. Mengikuti jadwal tanam, jenis tanaman dan waktu tanam yang telah ditentukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati.
- 6) Petani mitra tidak dibenarkan untuk memindah tangankan benih tanaman organik yang diterima dari Yayasan Kaliandra Sejati kepada pihak lain tanpa persetujuan dari Yayasan Kaliandra Sejati.
- 7) Petani mitra wajib mengikuti waktu, jenis tanaman dan jumlah panen yang sudah ditetapkan oleh Yayasan Kaliandra Sejati.
- 8) Menjual tanaman organik kepada Yayasan Kaliandra Sejati berdasarkan standart kualitas yang ditentukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati.
- 9) Menjual tanaman organik hasil panen kepada Yayasan Kaliandra Sejati dengan harga sesuai dengan kesepakatan di tempat *packing*/logistik, sehingga semua biaya perlengkapan, prasarana, dan pelaksanaan teknis dari lapangan hingga di tempat *packing*/logistik menjadi tanggung jawab dari petani mitra.
- 10) Harga jual dari hasil tanaman organik ditentukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati berdasarkan permintaan pasar yang berlaku, kondisi pasar, dan keadaan musim serta akan ditinjau setiap 3 bulan sekali.
- 11) Tanaman organik hasil panen yang dijual kepada Yayasan Kaliandra Sejati harus murni organik yang berasal dari lahan kemitraan yang sudah disertifikasi organik.
- 12) Petani mitra tidak dibenarkan untuk menggunakan lahan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak untuk kepentingan lain tanpa persetujuan dari Yayasan Kaliandra Sejati selain kerjasama kemitraan tanaman organik.

13) Membayar pinjaman kepada Yayasan Kaliandra Sejati untuk persediaan.

2. Hak dan Kewajiban Yayasan Kaliandra Sejati

a. Hak Yayasan Kaliandra Sejati

Mendapatkan apa yang telah menjadi kewajiban petani mitra, sehingga apa yang telah menjadi kewajiban petani itu yang akan menjadi hak Yayasan Kaliandra Sejati. Semua dilakukan sesuai dengan perjanjian kontrak kerjasama.

b. Kewajiban Yayasan Kaliandra Sejati

- 1) Menyediakan pinjaman benih tanaman, pupuk organik, biopestisida, untuk petani mitra sesuai dengan kebutuhan yang telah disepakati dengan melihat kondisi lahan.
- 2) Apabila dibutuhkan, Yayasan Kaliandra Sejati akan menyediakan pinjaman dengan bunga yang telah ditetapkan untuk pengadaan sarana produksi seperti plastik UV, *screen net*, dan instalasi irigasi yang dibutuhkan oleh petani mitra.
- 3) Pinjaman yang diberikan kepada petani mitra sesuai dengan kemampuan Yayasan Kaliandra Sejati untuk menyediakan dana dan mempertimbangkan kemampuan petani mitra untuk membayar dalam jangka waktu tidak melebihi 1 tahun.
- 4) Memberikan bantuan penyuluhan dan pengarahan kepada petani mitra tentang teknik budidaya tanaman organik mulai dari kegiatan pengolahan lahan, persiapan benih, perawatan tanaman, hingga kegiatan pemanenan dengan harapan agar petani mitra mendapatkan hasil yang baik.
- 5) Menetapkan jadwal tanam, jenis tanaman, waktu dan jumlah panen secara bersama-sama dengan petani mitra.
- 6) Yayasan Kaliandra Sejati berhak melakukan kegiatan sortir dari hasil panen yang dikirim oleh petani mitra sesuai dengan standart kualitas yang ditentukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati sebelum dilakukan penimbangan di tempat *packing*/logistik.
- 7) Membeli hasil panen tanaman organik dari petani mitra berdasarkan kesepakatan.

5.5 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sayur Mengikuti Kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati

Beberapa karakteristik petani sayur yang mengikuti kemitraan memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti kemitraan. Telah dijelaskan sebelumnya mengenai karakteristik apa saja yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Karakteristik tersebut antara lain, usia, tingkat pendapatan usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh dari pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan. Karakteristik tersebut juga dijadikan sebagai variabel pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis uji regresi logistik untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel usia, tingkat pendapatan usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh dari pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil keputusan untuk mengikuti kemitraan. Analisis uji regresi logistik memiliki syarat utama yaitu variabel terikat (Y) merupakan kategorikal atau biner yang berbentuk variabel nominal. Berikut tahapan dalam analisis regresi logistik beserta penjelasan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi logit:

1. Uji Asumsi Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinearitas diperlukan dalam analisis regresi logistik agar model regresi bebas dari gejala hubungan yang kuat antar variabel independen. Masalah multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas. Hasil uji asumsi multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF
Usia	0,706	1,417
Tingkat Pendidikan	0,772	1,295
Tingkat Pend. Usahatani Syr	0,746	1,341
Luas Lahan	0,781	1,280
Pekerjaan Sampingan	0,859	1,164
Pengaruh dari Pihak Lain	0,660	1,516
Jaminan Pasar	0,400	2,500

Jaminan Mendapatkan Bantuan	0,430	2,324
-----------------------------	-------	-------

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Data di tabel 13 menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas menggunakan SPSS bahwa nilai VIF dari variabel usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan usahatani sayuran, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan tidak yang lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas tersebut tidak memiliki kolerasi yang kuat antar variabel dalam penelitian ini.

2. Uji G

Uji G ini dilakukan untuk melihat apakah variabel usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan usahatani sayuran, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh pihak lain, jaminan pasar dan jaminan mendapatkan bantuan dapat mempengaruhi variabel keputusan petani mengikuti kemitraan yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini dengan melihat nilai *chi square* dan nilai signifikansi. Persyaratan pada pendugaan parameter secara simultan antara lain adalah tolak H_0 , terima H_a apabila *chi square* hitung > *chi square* tabel dan *p-value* < 10% atau Terima H_0 , Tolak H_a apabila *chi square* hitung < *chi square* tabel dan *p-value* > 10%. Variabel bebas secara bersama-sama dikatakan mempengaruhi variabel terikat apabila tolak H_0 dan terima H_a , sedangkan variabel bebas secara bersama-sama dikatakan tidak mempengaruhi variabel terikat apabila terima H_0 dan tolak H_a . Hasil dari statistik uji G dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji G

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	20.043	8	.010
	Block	20.043	8	.010
	Model	20.043	8	.010

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai *chi square* hitung sebesar 20,043 pada taraf signifikansi 0,1. Nilai *chi square* tabel dari df 8 adalah 13,362 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung > *chi square* tabel dan *p-value* < 0,1 (10%). Dapat disimpulkan dari keterangan tersebut tolak H_0 dan terima H_a yang berarti bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, tingkat

pendapatan usahatani sayuran, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan mempengaruhi secara bersama-sama terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

3. Uji Likelihood

Uji ini digunakan untuk melihat fit atau tidaknya model yang telah dihipotesiskan dengan data. Fitnya sebuah model terhadap data pada akhirnya akan menjadi penilaian mengenai baik tidaknya sebuah data. Uji ini dilihat pada *Iteration History* pada *-2 Log likelihood block-0* dan *-2 Log likelihood block-1*. Berdasarkan hasil uji likelihood dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pada nilai *-2 Log likelihood block-0* hingga *-2 Log likelihood block-1*. Penurunan tersebut diawali dari nilai *-2 Log likelihood block-0* sebesar 46,181 kemudian pada *-2 Log likelihood block-1* sebesar 29,977; 26,993; 26,233; 26,139; hingga 26,137. Hasil uji tersebut dinilai baik dikarenakan secara keseluruhan model tersebut menunjukkan model regresi logistik yang baik dan fit dengan data. Hasil uji *likelihood* dapat dilihat pada lampiran 7.

4. Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow test digunakan untuk menguji kelayakan model agar model tersebut dapat diterima dan digunakan pada analisis selanjutnya. Persyaratan dalam uji ini adalah $p\text{-value} > 0,1$ (10%) sehingga H_0 ditolak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model dapat diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil uji *hosmer and lemeshow* dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.702	7	.575

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan hasil uji *hosmer and lemeshow*. Nilai *chi square* hitung yang didapat adalah sebesar 5,702. Nilai tersebut merupakan nilai *goodness of fit* dari model. Sementara itu nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,575. Nilai tersebut lebih besar dari 10% atau 0,1 sehingga H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara

model dengan nilai observasi. Maka model dalam persamaan tersebut mampu memprediksi nilai observasinya.

5. Uji Nagelkerke R^2

Uji kesesuaian model pada regresi logistik multinomial sama dengan uji koefisien determinasi pada regresi sederhana dan berganda. Namun pada uji regresi logistik multinomial yang dilihat adalah nilai R^2 Nagelkerke. Nilai tersebut menjelaskan seberapa besar keragaman varian dalam variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hasil uji nagelkerke dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Nagelkerke R^2

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.137 ^a	.436	.595

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa nilai R^2 Nagelkerke sebesar 0,595. Hal tersebut memiliki arti bahwa data pada variabel usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan usahatani sayuran, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan mampu menjelaskan data pada variabel terikat yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan sebesar 59,5 persen. Sisanya sebesar 40,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

6. Uji Ketetapan Prediksi Model Regresi Logistik

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa kuat kebenaran prediksi suatu model dalam regresi logistik. Hasil nilai dapat dilihat pada *Classification Table* dengan melihat nilai persentase secara keseluruhan. Hasil uji ketepatan prediksi pada model regresi logistik dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik

			Predicted		
			Y		Percentage Correct
	Observed		Petani non Mitra	Petani Mitra	
Step 1	Y	Petani non Mitra	9	4	69.2
		Petani Mitra	2	20	90.9
Overall Percentage					82.9

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 17, dapat dijelaskan bahwa dari total 35 responden terdapat 22 petani mitra, sedangkan 13 petani non mitra. Dari 22 petani tersebut diprediksi secara benar dengan persentase sebesar 90,9 persen. Sedangkan 13 petani non mitra diprediksi secara benar dengan persentase sebesar 69,2 persen. Persentase keseluruhan sebesar 82,9 persen dan dari persentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model tersebut memiliki prediksi yang cukup baik karena nilainya lebih dari 50 persen dan mendekati 100 persen.

7. Uji Wald dan Signifikansi

Uji wald merupakan pengujian variabel bebas (usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan usahatani sayuran, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh pihak lain, jaminan pasar, dan jaminan mendapatkan bantuan) secara parsial. Parsial memiliki arti secara terpisah atau sebagian. Hal tersebut berarti pendugaan parameter dalam regresi logistik secara parsial yaitu menguji seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Persyaratan pada uji secara parsial sama dengan uji secara simultan, yaitu sebagai berikut: tolak H_0 , terima H_a apabila χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel dan $p\text{-value} < 10\%$ atau terima H_0 , tolak H_a apabila χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel dan $p\text{-value} > 10\%$. Hasil uji wald dan signifikansi disajikan pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Hasil Uji Wald dan Signifikansi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	Umur	-.057	.060	.909	1	.340	.944
	TgPend*	.649	.351	3.407	1	.065	1.913
	LuasLhn	.007	.013	.278	1	.598	1.007
	PekSamp	-.710	1.170	.369	1	.544	.492
	TgPengUsh*	-.003	.002	4.735	1	.030	.997
	JaminanPsr*	2.888	1.694	2.941	1	.086	17.955
	JaminanBantuan	-.199	1.577	.016	1	.900	.820
	PengaruhPhkLain*	3.029	1.630	3.455	1	.063	20.673
	Constant	-2.481	3.078	.650	1	.420	.084

Keterangan: *) signifikan pada taraf signifikansi 0,1

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 18 dapat dibuat model atau persamaan yang dibuat berdasarkan nilai β (*beta*) yang didapatkan pada tabel *variables in the equation* atau tabel hasil uji wald dan signifikansi. Model persamaan regresi logistik yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \alpha$$

atau

$$\text{Kemitraan} = -2,481 - 0,057 X_1 + 0,649 X_2 + 0,007 X_3 - 0,710 X_4 - 0,003 X_5 + 2,888 X_6 - 0,199 X_7 + 3,029 X_8 + \alpha$$

Dimana:

Y = Kemitraan; (0 = petani yang tidak mengikuti kemitraan; 1 = petani yang mengikuti kemitraan)

X₁ = Usia (tahun)

X₂ = Tingkat pendidikan (tahun)

X₃ = Luas lahan (m²)

X₄ = Pekerjaan sampingan (dummy); (0 = tidak memiliki pekerjaan sampingan; 1 = memiliki pekerjaan sampingan)

X₅ = Tingkat pendapatan usahatani sayuran (rupiah)

X₆ = Jaminan pasar (dummy); (0 = tidak mendapatkan jaminan pasar; 1 = mendapatkan jaminan pasar)

X₇ = Jaminan mendapatkan bantuan (dummy); (0 = tidak mendapatkan jaminan bantuan; 1 = mendapatkan jaminan bantuan)

X₈ = Pengaruh dari pihak lain (dummy); (0 = tidak ada pengaruh dari pihak lain; 1 = ada pengaruh dari pihak lain)

Nilai *odds* atau probabilitas persamaan atau model tersebut dapat dicari melalui persamaan:

$$\text{Odds} = e^{-2,481 - 0,057 X_1 + 0,649 X_2 + 0,007 X_3 - 0,710 X_4 - 0,003 X_5 + 2,888 X_6 - 0,199 X_7 + 3,029 X_8 + \alpha}$$

Untuk dapat diinterpretasikan dengan jelas maka setelah didapatkan model persamaan diatas, selanjutnya model persamaan tersebut ditransformasikan menjadi model berikut:

$$\text{Ln}(\text{Odds}) = -2,481 - 0,057 X_1 + 0,649 X_2 + 0,007 X_3 - 0,710 X_4 - 0,003 X_5 + 2,888 X_6 - 0,199 X_7 + 3,029 X_8 + \alpha$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui variabel apa saja yang berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan. Taraf kesalahan yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 persen, sehingga variabel yang memiliki nilai koefisien signifikansi dibawah 0,1 yaitu variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan usahatani sayuran, jaminan pasar dan pengaruh pihak lain. Maka variabel yang memenuhi dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Umur

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau *p-value* pada variabel umur adalah sebesar 0,340. Sedangkan *standard error* atau taraf kesalahan yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 persen. Sehingga dapat diketahui bahwa *p-value* umur > 10 persen. Untuk nilai wald sebesar 0,909 dengan nilai *chi square* tabel pada df 1 sebesar 2,706 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan *chi square* tabel yaitu 2,706. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan.

Exp (B) merupakan nilai *odds ratio* atau peluang dari tiap variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* variabel umur sebesar 0,944 yang berarti bahwa petani yang umurnya lebih muda memiliki peluang sebesar 0,944 kali dibandingkan petani yang umurnya lebih tua untuk mengikuti kemitraan.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 18 dari hasil uji wald dan signifikansi diperoleh nilai wald pada variabel pendidikan adalah sebesar 3,407 dengan *p-value* sebesar 0,065. Untuk nilai *chi square* tabel adalah sebesar 2,706 sehingga dapat diketahui bahwa nilai wald > *chi square* tabel dan *p-value* < 0,1. Arti dari keterangan tersebut bahwa pada variabel ini terima H_0 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* pada variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 1,913. Hal tersebut berarti bahwa petani yang

berpendidikan tinggi berpeluang 1,913 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah untuk mengikuti kemitraan.

Hasil penelitian di lapang pada tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 35 responden 17 orang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD, 8 orang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, dan 10 orang lainnya memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA-Perguruan tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa mayoritas petani sayuran yang mengikuti kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati memiliki tingkat pendidikan terakhir yang cukup baik yaitu SMA sampai dengan perguruan tinggi.

c. Luas Lahan

Variabel luas lahan memiliki nilai wald sebesar 0,278 dan nilai *chi square* tabel sebesar 2,706. Untuk *p-value* memiliki nilai sebesar 0,598. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* variabel luas lahan sebesar 1,007 yang berarti bahwa petani yang luas lahannya besar memiliki peluang sebesar 1,007 kali lebih besar dibandingkan petani yang luas lahannya kecil untuk mengikuti kemitraan.

d. Pekerjaan Sampingan

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui variabel pekerjaan sampingan memiliki nilai wald sebesar 0,369 dan nilai *chi square* tabel sebesar 2,706. Nilai untuk *p-value* sebesar 0,544 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pekerjaan sampingan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* variabel pekerjaan sampingan sebesar 0,492 yang berarti bahwa petani yang memiliki pekerjaan sampingan berpeluang 0,492 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk mengikuti kemitraan.

e. Tingkat Pendapatan Usahatani Sayuran

Hasil uji wald dan signifikansi menunjukkan bahwa nilai wald dari variabel tingkat pendapatan usahatani sayuran sebesar 4,735 dan *p-value* sebesar 0,030. Nilai *chi square* tabel adalah sebesar 2,706 sehingga dapat diketahui bahwa nilai wald > *chi square* tabel dan *p-value* < 0,1 yang berarti bahwa pada variabel ini

terima H_0 , terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usahatani sayuran berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* pada variabel tingkat pendapatan usahatani sayuran adalah sebesar 0,997 sehingga dapat disimpulkan bahwa petani yang memiliki tingkat pendapatan usahatani sayuran yang rendah berpeluang 0,997 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendapatan usahatani sayuran yang tinggi untuk mengikuti kemitraan. Berdasarkan penelitian di lapang, petani sayuran memiliki pendapatan antara Rp270000-Rp3000000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1500000. Petani yang memiliki pendapatan dibawah Rp1500000 merupakan petani sayuran yang mengikuti kemitraan.

f. Jaminan Pasar

Hasil uji wald dan signifikansi menunjukkan bahwa nilai wald dari variabel jaminan pasar sebesar 2,941 dan *p-value* sebesar 0,086. Hal ini menunjukkan bahwa adanya jaminan pasar berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* pada variabel jaminan pasar adalah sebesar 17,995. Dapat disimpulkan bahwa adanya jaminan pasar memiliki peluang 17,995 kali lebih besar dibandingkan apabila tidak terdapat jaminan pasar untuk petani mengikuti kemitraan.

g. Jaminan Mendapatkan Bantuan

Hasil uji wald dan signifikan pada tabel 18 menunjukkan bahwa variabel jaminan mendapatkan bantuan memiliki nilai wald sebesar 0,016, nilai *chi square* tabel sebesar 2,706 dan nilai *p-value* sebesar 0,900. Dapat disimpulkan bahwa variabel jaminan mendapatkan bantuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* variabel jaminan mendapatkan bantuan yaitu sebesar 0,820 yang berarti bahwa peluang adanya jaminan mendapatkan bantuan dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengikuti kemitraan 0,820 kali lebih besar dibandingkan dengan apabila tidak ada jaminan mendapatkan bantuan yang ditawarkan dalam mengikuti kemitraan.

h. Pengaruh Pihak Lain

Berdasarkan hasil uji pada tabel 18, didapatkan nilai wald dari variabel pengaruh pihak lain sebesar 3,455 dan *p-value* sebesar 0,063. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengaruh pihak lain berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan. Nilai *odds ratio* pada variabel pengaruh pihak lain adalah sebesar 20,673. Hal tersebut berarti bahwa peluang adanya pengaruh dari pihak lain 20,673 kali lebih besar dibandingkan apabila tidak ada pengaruh dari pihak lain. Hasil penelitian di lapang menunjukkan adanya pengaruh dari pihak lain yang banyak dipengaruhi oleh kerabat terdekat dari petani responden. Kerabat terdekat yang dimaksud adalah kerabat yang telah memiliki pengalaman mengikuti kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati terlebih dahulu.

5.6 Kendala pada Kemitraan yang Terjalin antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan Petani Sayur

Dalam proses pelaksanaan kemitraan antara perusahaan mitra dengan kelompok usaha mitra tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh kedua belah pihak dalam menjalankan kegiatan kemitraan. Kendala yang paling banyak dihadapi dalam kemitraan ini yaitu adanya serangan hama dan penyakit. Tidak hanya dari hama dan penyakit, budidaya organik juga sangat bergantung pada kondisi cuaca, apabila kondisi cuaca buruk dapat mengakibatkan hasil produksi sayuran organik yang kurang maksimal. Kendala lain yang dihadapi dalam menjalin kemitraan antara lain, komitmen yang kurang dilaksanakan dengan baik oleh petani mitra, kebiasaan petan mitra dalam budidaya yang masih kurang sesuai dengan ketentuan pihak Yayasan Kaliandra Sejati, serta adanya kebijakan baru yang ditetapkan oleh perusahaan dan kurang diterima oleh petani mitra. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai kendala yang dihadapi baik dari sisi petani mitra dan dari sisi Yayasan Kaliandra Sejati.

a. Dari Sisi Yayasan Kaliandra Sejati

Kendala yang dihadapi oleh Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra dijelaskan oleh Pak Kusnadi sebagai Kepala HRD (*Human Resources and Development*) sebagai berikut.

1. Kurangnya komitmen yang dijalankan oleh petani mitra. Para petani mitra belum menerapkan ketepatan jadwal tanam secara maksimal. Hal ini dapat menyebabkan hasil produk sayuran organik yang kurang maksimal. Solusi yang dilakukan adalah Yayasan Kaliandra Sejati melakukan pengontrolan setiap hari agar petani mitra dapat menerapkan ketepatan jadwal secara bertahap.
2. Serangan hama dan penyakit yang banyak. Pengendalian yang dilakukan masih belum maksimal sehingga solusi yang dilakukan adalah dengan menanam tanaman lain di luar *green house* untuk mengantisipasi agar hama dan penyakit yang menyerang tanaman budidaya tidak terlalu banyak.
3. Sulitnya mengubah kebiasaan para petani mitra dalam melakukan budidaya. Sehingga hal ini dapat mengganggu kelancaran dalam proses produksi sayuran organik. Solusi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendampingan dan pengontrolan dalam budidaya pertanian organik agar sesuai dengan keinginan Yayasan Kaliandra Sejati.

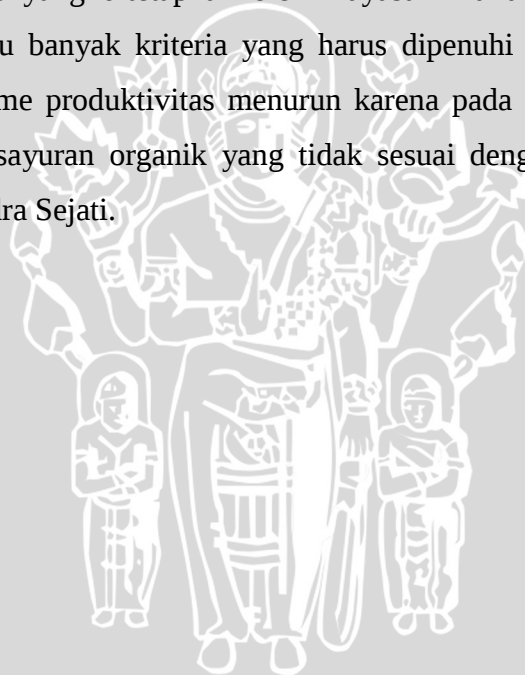
b. Dari Sisi Petani Mitra

Petani responden yang merupakan petani mitra dan petani non mitra menguraikan beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan kemitraan yang dilaksanakan sebagai berikut.

1. Sebanyak 50 persen dari petani responden menyebutkan kendala musim yang tidak menentu yaitu, adanya perubahan musim dari musim kemarau ke musim penghujan mengakibatkan petani mitra membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan pengontrolan sayuran agar kerugian dapat diminimalisir. Selain itu, musim yang tidak menentu juga berdampak pada hasil produksi yang terkadang kurang sesuai dengan permintaan Yayasan Kaliandra Sejati. Solusi yang dilakukan oleh petani sayur yaitu dengan melakukan perencanaan khusus dalam menanam sayuran organik.
2. Hampir semua petani sayur menyebutkan serangan hama dan penyakit sebagai salah satu kendala utama dalam budidaya sayuran organik. Sebanyak 97 persen petani responden merasa kesulitan dengan adanya serangan hama dan penyakit mengakibatkan produktivitas yang kurang sesuai sehingga harga beli yang ditawarkan oleh Yayasan Kaliandra Sejati

menurun. Solusinya yaitu dengan menanam tanaman lain di luar *green house* untuk mengantisipasi agar hama dan penyakit yang menyerang tanaman budidaya tidak terlalu banyak.

3. Dari semua petani responden terdapat 45 persen petani sayur menjelaskan tentang adanya kebijakan baru yang ditetapkan oleh pihak Yayasan Kaliandra Sejati dalam menyediakan saprodi khususnya pupuk. Kebijakan baru yang diterapkan yaitu pihak Yayasan Kaliandra Sejati menjual saprodi dengan harga yang cukup tinggi dan petani mitra membayarnya dengan sistem angsur. Sistem angsur yang diterapkan dilakukan dengan memotong dari hasil penjualan sayur organik ke pihak perusahaan mitra yang telah diberlakukan sejak tahun 2014.
4. Standart kualitas yang ditetapkan oleh Yayasan Kaliandra Sejati terlalu tinggi dan terlalu banyak kriteria yang harus dipenuhi oleh petani mitra. Akibatnya, volume produktivitas menurun karena pada saat proses sortasi banyak produk sayuran organik yang tidak sesuai dengan ketentuan dari Yayasan Kaliandra Sejati.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani mitra termasuk dalam jenis kemitraan pola inti-plasma. Pola yang dilaksanakan oleh petani sayuran dengan Yayasan Kaliandra Sejati ini merupakan pola kemitraan dengan tipe dispersal sebagai suatu pola hubungan oleh pelaku usaha yang memiliki ikatan formal. Pola inti-plasma ini kemitraan inti-plasma harus dibuat perjanjian antara perusahaan inti dengan petani plasma yang menjelaskan kewajiban dan tugas masing-masing dari pelaku kemitraan, seperti yang telah dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani sayur dalam membuat kesepakatan oleh kedua belah pihak. Dalam kemitraan ini juga terdapat manfaat timbal balik dimana Yayasan Kaliandra Sejati sebagai perusahaan mitra memberikan pembinaan, penyediaan sarana produksi, serta pemasaran dari sayur organik yang dihasilkan oleh petani plasma.
2. Faktor tingkat pendidikan, penghasilan, adanya jaminan pasar, dan pengaruh pihak lain memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani mengikuti bermitra secara simultan dan parsial. Variabel tingkat pendidikan, penghasilan, adanya jaminan pasar, dan pengaruh pihak lain memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan petani mengikuti kemitraan karena $p\text{-value} < \text{standart error}$ ($0,010 < 0,1$) dan χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel ($20,043 > 13,362$).
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan antara Yayasan Kaliandra Sejati dan petani mitra yaitu ketepatan jadwal tanam yang masih belum maksimal, kebiasaan para petani dalam melakukan budidaya dengan cara mereka yang masih kurang sesuai dengan ketentuan dari pihak Yayasan Kaliandra Sejati, penyediaan saprodi yang menyulitkan petani mitra, musim yang tidak menentu, dan serangan hama penyakit. Dari beberapa kendala tersebut yang paling sering dihadapi oleh petani mitra sendiri yaitu hama dan penyakit yang menyerang sayuran organik yang ditanam. Hal ini dapat membuat produktivitas menurun sehingga penghasilan petani juga kurang maksimal. Selain itu, kendala penyediaan saprodi juga menjadi hal yang

penting karena petani mitra merasa terbebani dengan sistem angsur yang ditetapkan oleh Yayasan Kaliandra Sejati.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diberikan saran mengenai kendala dalam kemitraan terutama pada penyediaan saprodi oleh Yayasan Kaliandra Sejati. Sebaiknya Yayasan Kaliandra Sejati membuat kebijakan baru yang tidak memberatkan petani mitra dalam memperoleh saprodi untuk budidaya sayuran organik. Selain itu, perlu adanya evaluasi dan diskusi lebih lanjut mengenai kebijakan yang diberikan baik yang lama maupun untuk kebijakan yang baru oleh kedua belah pihak guna memperbaiki sistem jual beli yang telah disepakati bersama, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Umum: Jakarta.
- Anoraga, P. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Biro Humas dan Informasi Publik. 2014. *Mentan: PISAgro Mulai Menunjukkan Hasil*. [Online].
http://www.pertanian.go.id/ap_posts/detil/48/2014/06/19/09/10/41/Mentan-%20PISAgro%20Mulai%20Menunjukkan%20Hasil. Diakses tanggal 18 Februari 2016.
- BAPPENAS. 2010. *Kajian Evaluasi Revitalisasi Pertanian dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Direktorat Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektorial Kementerian PPN: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2013. *Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Tahun 2014*. [Online].
<http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2015/06/RKT-DITJEN-HORTIKUTURA-2014.pdf>. Diakses tanggal 10 Oktober 2016.
- Djokopranoto, Richardus dan Richardus Eko Indrajit. 2003. *Proses Bisnis Outsourcing*. Grasindo: Jakarta.
- Effendi, Nury dan Maman Setiawan. 2014. *Ekonometrika: Pendekatan Teori dan Terapan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Gudono. 2012. *Analisis Data Multivariat*. BPFE: Yogyakarta.
- Gujarati, D. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga: Jilid 2*. Erlangga: Jakarta.
- Gusti, S. 2004. *Gambaran Konsumsi Sayuran Pada Penghuni Asrama Mahasiswa Universitas Indonesia Depok {Skripsi Sarjana}*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Hafsah, J.M. 1999. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- _____. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- _____. 2002. *Bisnis Gula Di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

- Hayuningrat, Sabdo. 2014. *Kemitraan Petani dengan Yayasan Kaliandra Sejati dalam Usahatani Sayuran Organik di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan*. {Skripsi}. Universitas Pembangunan Negara Jawa Timur: Surabaya.
- Hendrojogi. 1999. *Koperasi Azas-azas Teori dan Praktek*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. UMSU PRESS: Medan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Kusnadi. 1985. *Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Brawijaya: Malang.
- Lies, Sulistyowati. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Sayuran Melaksanakan Kemitraan dengan KUD Karya Teguh di Lembang*. Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 6, No.2. Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran: Bandung.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. LPP UNS dan UNS Press: Surakarta.
- Martodireso, Sudadi dan Widada Agus Suryanto. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Kanisius: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muzzamil, Danna. 2013. *Analisis Faktor- Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan dengan Pabrik Gula Wonolangan (Studi Kasus di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)* {Skripsi}. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya: Malang.
- Pusdatin dan Biro Hukum & Humas, Departemen Pertanian. 1996. Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/1996 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.[Online] <http://www.perundangan.pertanian.go.id/admin/file/SK-940-97.pdf>. Diakses tanggal 10 Juni 2016.
- Puspitasari, I. 2003. *Kajian Pelaksanaan Kemitraan antara PT. Agro Inti Pratiwi dengan Petani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan*. {Skripsi}. Institut Pertanian Bogor: Bogor.

- Sabar, R. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES: Yogyakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Salemba Empat: Jakarta.
- Soemardjo. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sumoprastowo. 2000. *Memilih dan Menyimpan Sayur Mayur, Buah Buahan dan Bahan Makanan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Titah, Erwinata I. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur {Skripsi}*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya: Malang.
- Van den Ban, A. W. dan H. S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius: Yogyakarta.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonesia: Yogyakarta.
- Yamin, Sofyan, Lien A. dan Heri Kurniawan. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, EViews, MINITAB, dan STATGRAPHICS*. Salemba Empat: Jakarta.

Lampiran 1. Data Karakteristik Responden

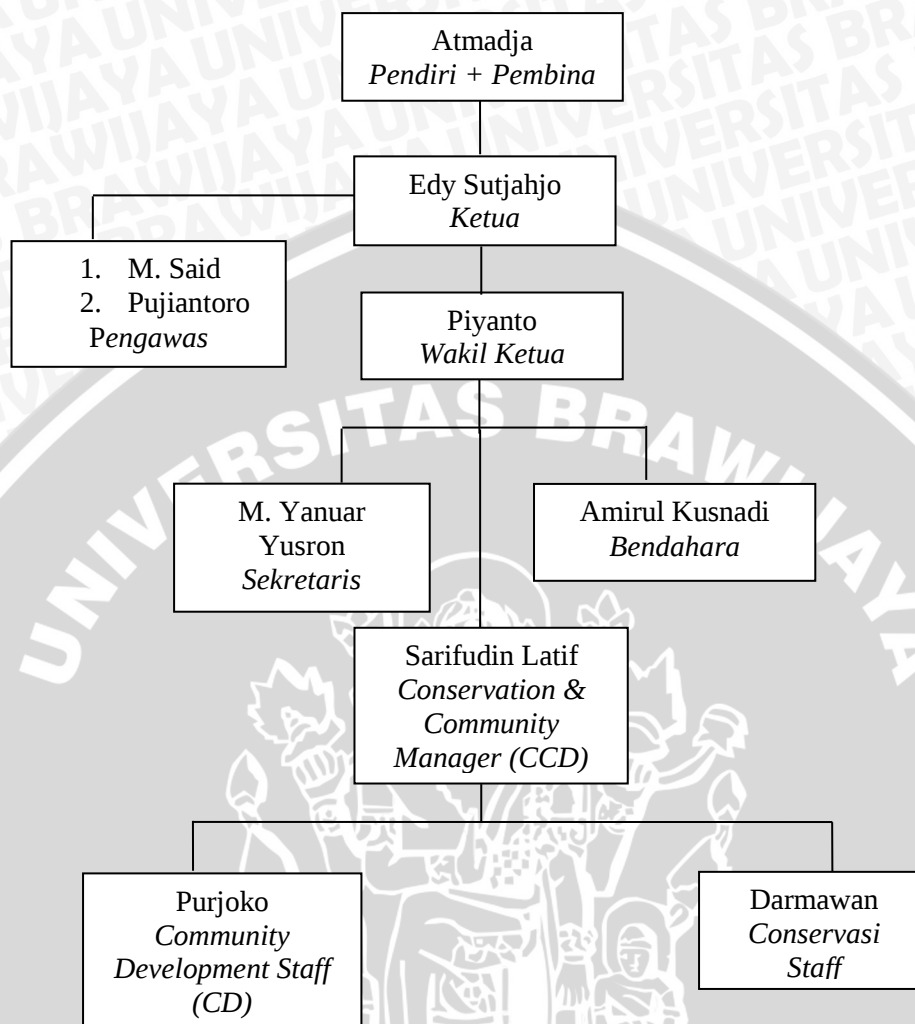
No.	Nama	Y	Umur (tahun)	Pendidikan	Luas Lahan	Pekerjaan Utama	Penghasilan	Pekerjaan Sampingan	Jaminan Pasar	Jaminan Mendapatkan Bantuan
1.	Sukirno	1	50	SMP	120	Petani	500000	0	1	1
2.	Warmi	1	45	SD	97	Pedagang	500000	1	1	1
3.	M. Safi'i	1	48	SMA	110	Petani	2000000	1	1	0
4.	Abdul Basir	1	47	SMA	110	Petani	500000	0	1	0
5.	Daroji	1	30	SMA	34	Petani	450000	0	1	1
6.	Munif	1	52	PT	33	Petani	300000	1	1	0
7.	Kholil	1	29	SMP	69	Petani	600000	0	0	0
8.	Abdul Karim	0	40	SMA	43	Petani	270000	1	0	0
9.	Ro'i	0	26	SD	40	Petani	400000	1	1	1
10.	Cariono	0	25	SD	66	Petani	800000	0	1	0
11.	Rosiadi	1	30	SMP	99	Freelance	1500000	1	0	0
12.	In'am	1	22	SMA	35	Petani	600000	0	1	1
13.	Wasimo	0	41	SD	84	Peternak	300000	1	0	0
14.	Sutrisno	0	40	SD	159	Petani	500000	1	0	0
15.	M. Ustad	1	39	SD	165	Pedagang	650000	1	1	1
16.	Sulhan	1	45	SMP	182	Petani	1500000	0	0	0
17.	Samidi	1	42	SMP	72	Petani	600000	1	1	1
18.	Wakrim	1	72	SD	116	Petani	700000	1	1	1
19.	Suroso	1	35	SD	90	Pegawai Pabrik	500000	1	1	1
20.	Wandiono	0	51	SD	71	Tukang batu	500000	1	1	1
21.	Yazid	0	43	SMP	79	Petani	800000	0	0	0
22.	Asmoro	1	32	SD	162	Pedagang	2500000	0	0	0
23.	Rustam	1	42	SMA	116	Pekerja	3000000	1	1	1

Lampiran 1. (Lanjutan)

						proyek				
24.	Kasan	1	55	SD	300	Petani	2000000	0	1	1
25.	Kusnadi	1	50	SD	20	Pekerja proyek	3000000	0	1	1
26.	Arifin	1	55	SD	200	Pedagang	1000000	1	0	0
27.	Rosim	1	38	SMA	75	Petani	1500000	1	1	0
28.	Sudar	1	35	SD	100	Petani	1500000	0	0	0
29.	Badrus Saleh	0	52	SD	56	Petani	600000	1	1	0
30.	Bayan	0	25	SMA	240	Petani	700000	0	1	1
31.	Darmaji	0	27	SMP	55	Pedagang	550000	0	1	1
32.	Joni	0	33	SMP	50	Petani	450000	1	1	1
33.	Solikhin	0	30	SMA	36	Petani	500000	1	0	0
34.	Widi	0	32	SD	57	Pekerja proyek	450000	1	0	0
35.	Suliyati	1	60	SD	70	Petani	600000	0	1	1

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Lampiran 2. Struktur Organisasi Yayasan Kaliandra Sejati



Sumber: Yayasan Kaliandra Sejati, 2016

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian untuk Petani

Kuesioner ini digunakan sebagai bahan dalam penelitian skripsi oleh :

Nama : Amalia Dwi Oktaviani

NIM : 125040100111159

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Universitas : Brawijaya

Penelitian ini sangat mengharapkan kesediaan bapak/ibu agar mau meluangkan waktunya untuk mengisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati. Informasi yang diperoleh dari kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

Demikian peneliti mengucapkan terimakasih atas ketersediaan ibu untuk mengisi kuesioner ini.

I. Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Alamat :
 Usia : (Tahun)
 Pendidikan terakhir :
 Status : a. Menikah b. Belum menikah
 Status dalam keluarga :
 Jumlah Anggota keluarga : (Orang)
 Pengalaman Bermitra : (Tahun)
 Pengalaman Usahatani : (Tahun)
 Luas lahan yang dimiliki : (ha)
 Rata-rata pendapatan :

II. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati

1. Darimana Anda memperoleh Informasi mengenai kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati?

Jawaban.....

2. Sudah berapa lama Anda menjadi petani mitra Yayasan Kaliandra Sejati? (bulan/tahun)

Jawaban.....

3. Bagaimana mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati?

Jawaban.....
.....

4. Mengapa Anda ingin bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati?

Jawaban.....
.....

5. Adakah tambahan pendapatan yang Anda dapatkan setelah bermitra dengan Yayasan Kaliandra Sejati? Jika ada, jelaskan perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti kemitraan?

Jawaban.....
.....

6. Apa Anda memahami tentang sistem kemitraan yang anda jalin dengan Yayasan Kaliandra Sejati?

Jawaban.....
.....

7. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani?

Jawaban.....
.....

8. Apakah ada pihak luar yang mempengaruhi Anda dalam mengambil keputusan untuk bermitra? Jika iya, berikan alasannya.

Jawaban.....
.....

9. Apakah ada jaminan pasar yang diberikan dalam mengikuti kemitraan? Jika ada, jaminan pasar seperti apa yang diberikan?

Jawaban.....
.....

10. Apakah Anda mendapatkan bantuan berupa modal dari Yayasan Kaliandra Sejati selama bermitra? Jika iya, jelaskan.

Jawaban.....
.....

11. Apakah Anda mendapatkan bantuan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana produksi dari Yayasan Kaliandra Sejati selama bermitra? Jika iya, jelaskan.

Jawaban.....
.....

Jawaban.....

12. Apakah semua hasil produksi yang Anda hasilkan dijual semua ke pihak Yayasan Kaliandra Sejati?

Jawaban.....

III. Kendala dalam kemitraan

1. Menurut Anda diantara kendala dibawah apa yang paling berpengaruh pada saat mengikuti program kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati? Dan berikan alasannya.

- Modal
- Kualitas
- Produksi
- Lainnya....

Jawaban.....

2. Apakah kendala yang Anda hadapi selama bermitra mempengaruhi keputusan Anda untuk tetap menjalin kemitraan dengan Yayasan Kaliandra Sejati? Jika iya, berikan alasannya.

Jawaban.....

3. Bagaimana bentuk penyampaian kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kemitraan?

Jawaban.....

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian untuk Perusahaan



Kuesioner ini digunakan sebagai bahan dalam penelitian skripsi oleh :

Nama : Amalia Dwi Oktaviani
 NIM : 125040100111159
 Program Studi : Agribisnis
 Fakultas : Pertanian
 Universitas : Brawijaya

Penelitian ini sangat mengharapkan kesediaan bapak/ibu agar mau meluangkan waktunya untuk mengisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemitraan yang dilaksanakan oleh Yayasan Kaliandra Sejati. Informasi yang diperoleh dari kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

Demikian peneliti mengucapkan terimakasih atas ketersediaan ibu untuk mengisi kuesioner ini.

I. Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Alamat :
 Usia : (Tahun)
 Pekerjaan :

II. Deskripsi Pola Kemitraan

1. Apa tujuan yang ingin dicapai Yayasan Kaliandra Sejati dalam menjalin kemitraan dengan petani sayuran?

Jawaban.....

2. Apa saja syarat untuk menjadi petani mitra di Yayasan Kaliandra Sejati?

Jawaban.....

3. Sejak kapan kemitraan dengan petani sayur dilaksanakan?

Jawaban.....

4. Bagaimana mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh Yayasan Kaliandra Sejati?

Jawaban.....

5. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan kepada petani mitra?

Jawaban.....



6. Adakah bantuan yang diberikan dalam bentuk permodalan kepada petani mitra? Jika ada, jelaskan.

Jawaban.....
.....

7. Adakah bantuan yang diberikan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana produksi kepada petani mitra? Jika ada, jelaskan.

Jawaban.....
.....

8. Bagaimana peran petani mitra dalam pembuatan peraturan dan kontrak kemitraan?

Jawaban.....
.....

9. Apakah dalam pelaksanaannya, seluruh petani mitra patuh terhadap peraturan dan kontrak?

Jawaban.....
.....

10. Apa saja hak dan kewajiban untuk masing-masing pelaku kemitraan?

Jawaban.....
.....

11. Apa saja sanksi yang diberlakukan untuk kedua belah pihak dalam pelaksanaan kemitraan?

Jawaban.....
.....

12. Bagaimana pembagian keuntungan yang diperoleh antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani mitra?

Jawaban.....
.....

13. Apakah diadakan pertemuan rutin antara Yayasan Kaliandra Sejati dengan petani mitra untuk *monitoring* dan evaluasi dari kemitraan yang dilaksanakan?

Jawaban.....
.....

Lampiran 5. Dokumentasi



Kegiatan Proses Pemanenan di Yayasan Kaliandra Sejati



Lahan Sayuran Organik Petani Mitra



Kegiatan Wawancara dengan Petani Mitra dan Petani non Mitra



Lampiran 6. Output Uji Asumsi Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.475	.421		1.127	.270		
	Umur	-.007	.008	-.155	-.878	.388	.706	1.417
	TgPend	.050	.029	.291	1.722	.097	.772	1.295
	LuasLhn	7.802E-5	.001	.010	.059	.953	.781	1.280
	PekSamp	-.070	.156	-.071	-.445	.660	.859	1.164
	Penghasilan	.000	.000	-.533	-3.106	.005	.746	1.341
	JaminanPsr	.383	.239	.376	1.603	.121	.400	2.500
	JaminanBantuan	-.060	.219	-.062	-.274	.786	.430	2.324
	PengaruhPhkLain	.312	.178	.320	1.753	.091	.660	1.516

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 7. Output Analisis Regresi Logistik Multinomial

Logistic Regression

[DataSet1]

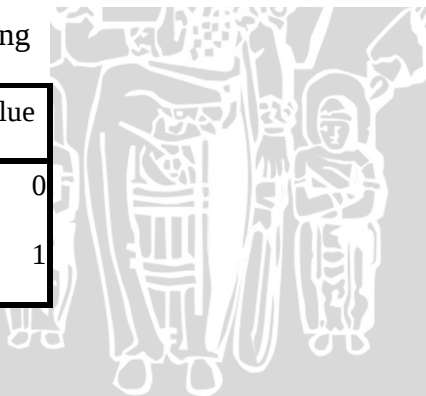
Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	35	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	35	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		35	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Petani non Mitra	0
Petani Mitra	1



Lampiran 7. (Lanjutan)

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	46.181	.514
	2	46.180	.526
	3	46.180	.526

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 46,180

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Petani non Mitra	Petani Mitra	
Step 0	Y	Petani non Mitra	0	13	.0
		Petani Mitra	0	22	100.0
	Overall Percentage				62.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Lampiran 7. (Lanjutan)

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.526	.350	2.262	1	.133	1.692

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Umur	.359	1	.549
		TgPend	3.362	1	.067
		LuasLhn	2.136	1	.144
		PekSamp	.092	1	.762
		Penghasilan	6.833	1	.009
		JaminanPsr	3.512	1	.061
		JaminanBantuan	.846	1	.358
		PengaruhPhkLain	.092	1	.762
Overall Statistics		14.992	8	.059	



Lampiran 7. (Lanjutan)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients								
			Constant	Umur	TgPend	LuasLhn	PekSamp	Penghasilan	JaminanPsr	JaminanBantuan	PengaruhPhkLain
Step 1	1	29.977	-.101	-.027	.200	.000	-.278	-.001	1.530	-.240	1.250
	2	26.993	-1.170	-.036	.391	.002	-.477	-.002	2.183	-.219	2.104
	3	26.233	-2.025	-.049	.555	.005	-.631	-.003	2.636	-.210	2.720
	4	26.139	-2.421	-.056	.636	.007	-.699	-.003	2.854	-.202	2.989
	5	26.137	-2.480	-.057	.648	.007	-.710	-.003	2.887	-.199	3.028
	6	26.137	-2.481	-.057	.649	.007	-.710	-.003	2.888	-.199	3.029
	7	26.137	-2.481	-.057	.649	.007	-.710	-.003	2.888	-.199	3.029

- Method: Enter
- Constantis included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 46,180
- Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 7. (Lanjutan)

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	20.043	8	.010
Block	20.043	8	.010
Model	20.043	8	.010

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.137 ^a	.436	.595

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.702	7	.575

Lampiran 7. (Lanjutan)

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Petani non Mitra		Y = Petani Mitra		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.888	0	.112	4
	2	4	3.202	0	.798	4
	3	1	2.318	3	1.682	4
	4	2	1.511	2	2.489	4
	5	1	1.121	3	2.879	4
	6	0	.592	4	3.408	4
	7	0	.295	4	3.705	4
	8	1	.062	3	3.938	4
	9	0	.012	3	2.988	3

Classification Table^a

Observed	Predicted		
	Y		Percentage Correct
	Petani non Mitra	Petani Mitra	
Step 1 Y Petani non Mitra	9	4	69.2
Petani Mitra	2	20	90.9
Overall Percentage			82.9

a. The cut value is ,500

Lampiran 7. (Lanjutan)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Umur	-.057	.060	.909	1	.340	.944
TgPend	.649	.351	3.407	1	.065	1.913
LuasLhn	.007	.013	.278	1	.598	1.007
PekSamp	-.710	1.170	.369	1	.544	.492
Penghasilan	-.003	.002	4.735	1	.030	.997
JaminanPsr	2.888	1.684	2.941	1	.086	17.955
JaminanBantuan	-.199	1.577	.016	1	.900	.820
PengaruhPhkLain	3.029	1.630	3.455	1	.063	20.673
Constant	-2.481	3.078	.650	1	.420	.084

a. Variable(s) entered on step 1: Umur, TgPend, LuasLhn, PekSamp, Penghasilan, JaminanPsr, JaminanBantuan, PengaruhPhkLain.